

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PEMBIASAAN SHALAT DHUHA
(Studi Kasus Di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh)**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

RATU BALQIS

NIM. 190201145

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2024 M/1445 H**

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

RATU BALQIS

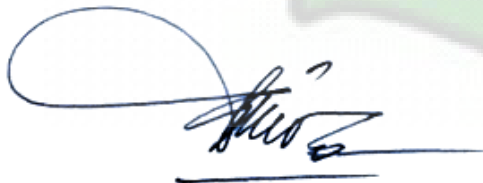
NIM. 190201145

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

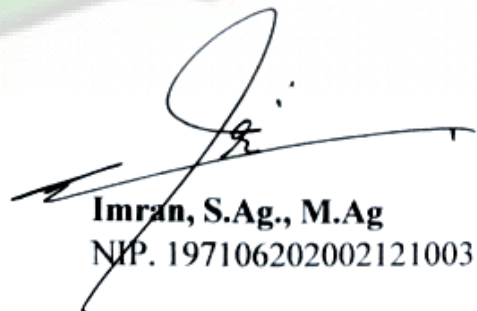
Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Hasan Basri, MA.
NIP. 196305021993031005



Imran, S.Ag., M.Ag
NIP. 197106202002121003

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal:

Rabu/21 Februari 2024
11 Sya'ban 1445 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Dr. Hasan Basri, MA.
NIP. 196305021993031005

Sekretaris,

Imran S. Ag., M. Ag
NIP. 197106202002121003

Penguji I,

Dr. Muzakir, S. Ag., M. Ag
NIP. 197506092006041005

Penguji II,

Dr. Hadini., MA
NIP. 197801012005011010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Prof. Safrul Muluk, S. Ag., M. A., M. Ed., Ph. D
NIP. 19730102 199703 1 003

16

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ratu Balqis

NIM : 190201145

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembiasaan Sholat Dhuha
(Studi Kasus Di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata ditemukan bukti saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 1 Desember 2023
Yang Menyatakan,




Ratu Balqis

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembiasaan Shalat Dhuha (Studi Kasus di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh)” ini dapat penulis selesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, dengan perjuangan beliau kita dapat menikmati indahnya iman dan Islam sampai sekarang.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Dengan segala keterbatasan kemampuan penulis, tahap demi tahap telah penulis lalui untuk menyelesaikan skripsi ini. Meskipun telah menyelesaikannya sebaik mungkin, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca sekalian untuk menyempurnakan segala kekurangan.

Skripsi ini juga tidak akan terselesaikan tanpa adanya pihak-pihak lain yang membantu. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Bapak Safrul Muluk, M.A., M.Ed., Ph.D selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

2. Bapak Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak Dr. Hasan Basri, MA. selaku pembimbing I dan Bapak Imran S.Ag.,M.Ag. selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, mencurahkan tenaga dan pikiran untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
4. Staf pengajar/dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN ar-raniry yang telah mendidik dan mengajar ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis.
5. Kepada pihak Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian dan bersedia meluangkan waktu demi kelancaran penelitian ini.
6. Teristimewa kepada Ibunda tercinta Nurhasni dan ayahanda tercinta Azahari yang telah mencurahkan segala kasih sayang yang tak terhingga kepada penulis dan telah mendoakan penulis hingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada abang, kakak, dan adik-adik tersayang yang telah memberikan semangat, nasehat dan dukungannya.
7. Kepada teman dan sahabat yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah menyemangati penulis dalam proses penulisan skripsi ini.

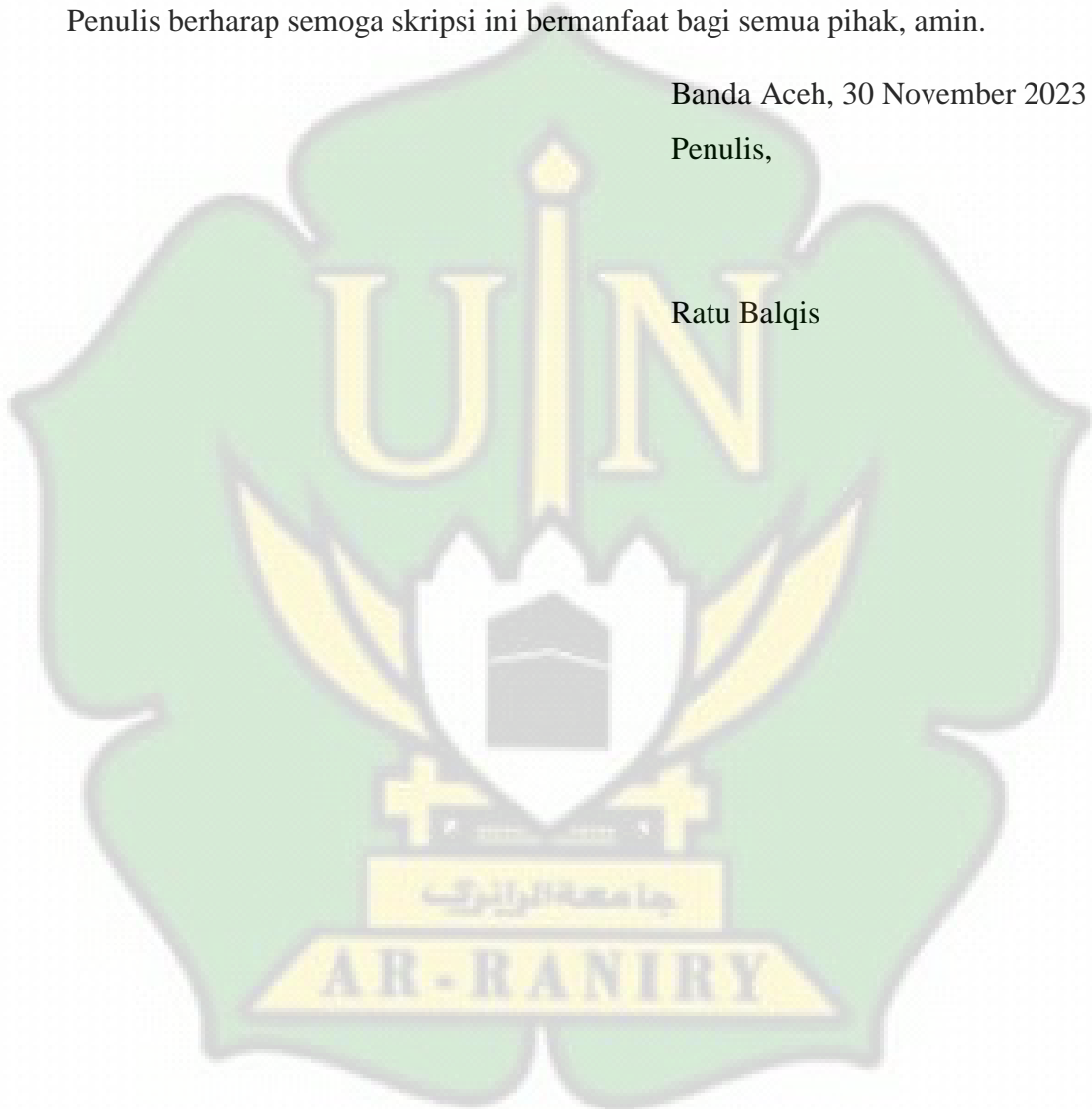
Teriring doa dan harapan kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, semoga tercatat sebagai amal soleh dan mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, amin.

Banda Aceh, 30 November 2023

Penulis,

Ratu Balqis



DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN SAMPUL JUDUL | |
| LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING | |
| LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI | |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH | |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL..... | x |
| DAFTAR LAMPIRAN | xi |
| ABSTRAK | xii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| E. Definisi Operasional..... | 6 |
| F. Kajian Terdahulu Yang Relevan | 8 |
| G. Sistematika Pembahasan | 11 |
| | |
| BAB II KONSEP NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN SHALAT DHUHA | |
| A. Konsep Nilai Pendidikan..... | 13 |
| B. Makna Pendidikan Karakter..... | 19 |
| C. Metode Pembiasaan | 30 |
| D. Shalat Dhuha dan Kedudukannya | 38 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 48 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian | 49 |
| C. Subjek Penelitian..... | 49 |
| D. Sumber Data Penelitian..... | 52 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 52 |
| 4. Teknik Analisis Data..... | 55 |
| | |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 57 |
| B. Deskripsi Data Hasil Penelitian | 63 |
| C. Analisa Hasil Penelitian..... | 74 |

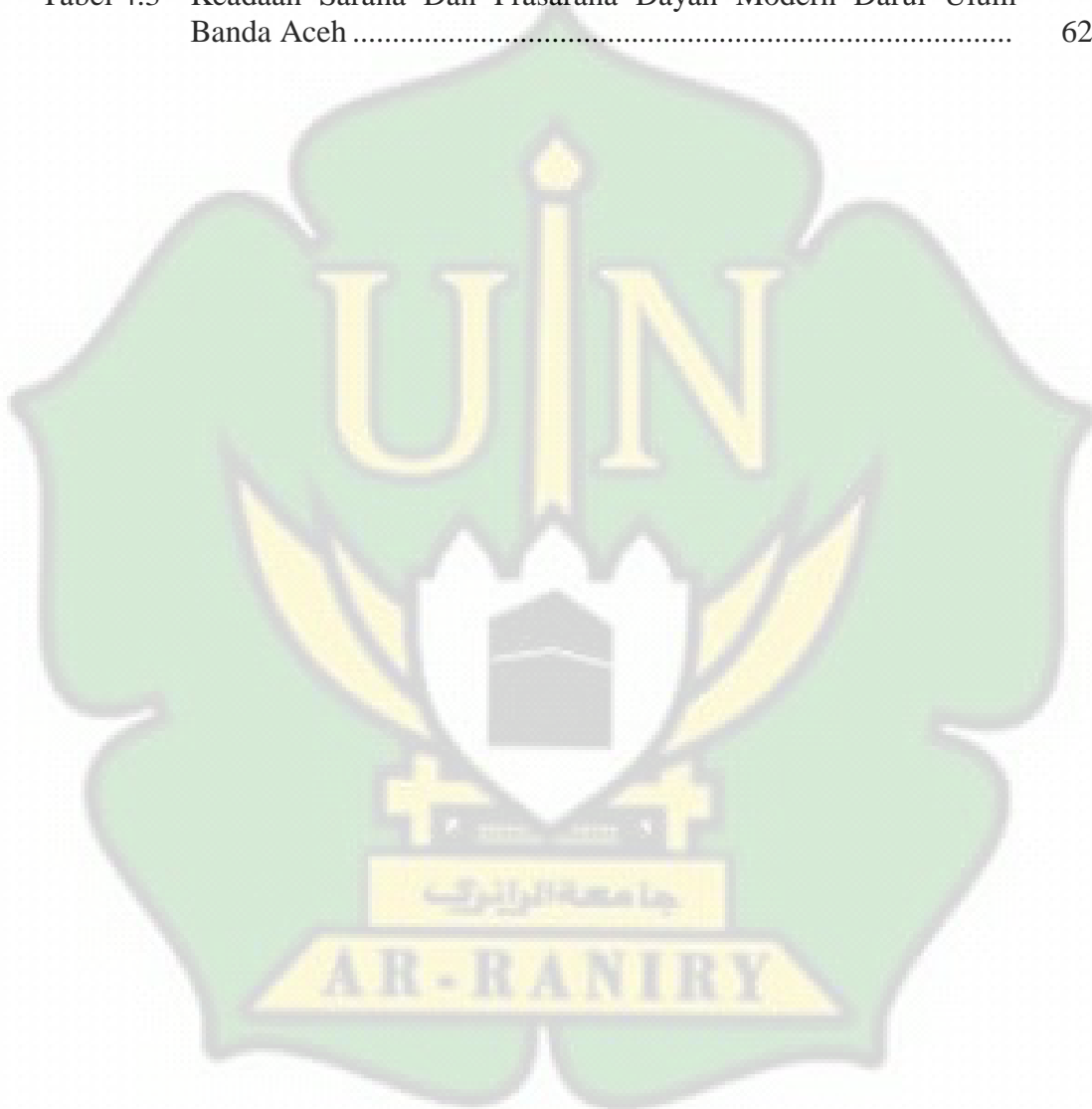
| | |
|-----------------------------------|------------|
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 82 |
| B. Saran..... | 84 |
| DAFTAR PUSTAKA | 86 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 90 |
| RIWAYAT HIDUP PENULIS..... | 102 |



DAFTAR TABEL

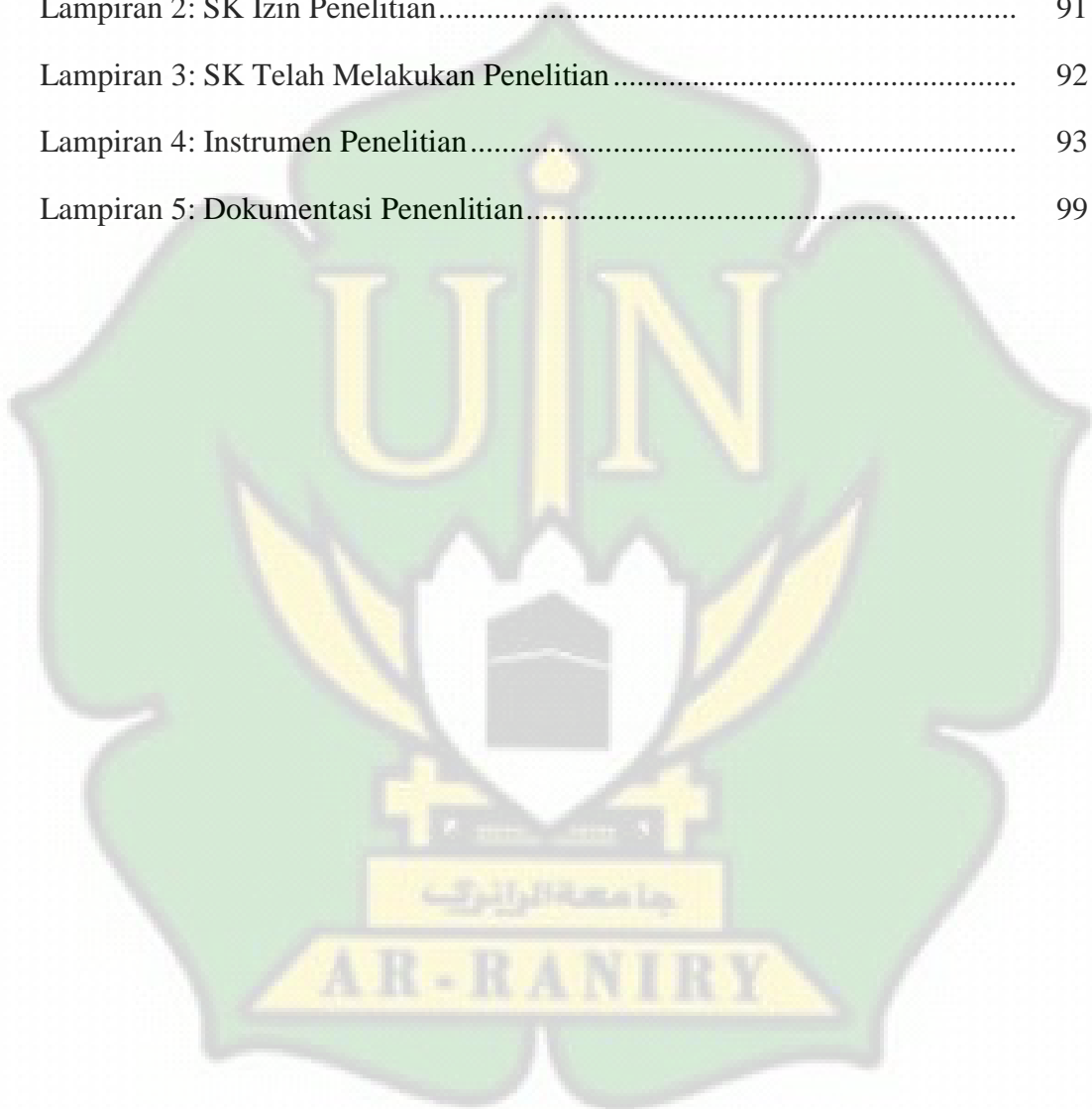
Halaman

| | | |
|-----------|---|----|
| Tabel 4.1 | Jumlah Ustadz Dan Ustadzah Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh | 58 |
| Tabel 4.2 | Jumlah Santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh..... | 61 |
| Tabel 4.3 | Keadaan Sarana Dan Prasarana Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh | 62 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|---------|
| Lampiran 1: SK Dosen Pembimbing | 90 |
| Lampiran 2: SK Izin Penelitian..... | 91 |
| Lampiran 3: SK Telah Melakukan Penelitian..... | 92 |
| Lampiran 4: Instrumen Penelitian..... | 93 |
| Lampiran 5: Dokumentasi Penelitian..... | 99 |



ABSTRAK

Nama : Ratu Balqis
NIM : 190201145
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembiasaan Shalat Dhuha (Studi Kasus Di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh)
Pembimbing I : Dr. Hasan Basri, MA.
Pembimbing II : Imran S.Ag., M.Ag
Kata Kunci : Nilai Pendidikan Karakter, Pembiasaan, Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dikerjakan ketika matahari baru naik sampai sebelum masuknya waktu zuhur. Salah satu manfaat yang diperoleh seseorang yaitu meningkatnya nilai religius. Dengan meningkatnya nilai religius maka akan tertanam jiwa yang cinta kepada Allah SWT. Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh telah mewajibkan bagi seluruh santri untuk melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah di masjid yang dilakukan sebelum proses belajar mengajar, yang bertujuan agar santri membiasakan diri untuk mengerjakan shalat dhuha tanpa paksaan dari siapaun sehingga tertanam nilai-nilai karakter yang baik pada santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode yang diterapkan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter santri melalui pembiasaan shalat dhuha di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, serta nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan melalui pembiasaan shalat dhuha di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan metode kualitatif. Data yang dikumpulkan yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, metode yang diterapkan oleh ustadz dan ustadzah dalam membiasakan santri melaksanakan shalat dhuha yaitu terdapat lima metode yaitu metode pembiasaan, nasihat (ceramah), hukuman (punishment), keteladanan, dan pengawasan. Metode pembiasaan dilakukan dengan menerapkan sistem absensi ketika selesai mengerjakan shalat dhuha, metode nasihat (ceramah) dilakukan ketika selesai shalat dhuha dan hanya dilakukan pada hari minggu saja, metode hukuman (punishment) dilakukan apabila terdapat santri yang tidak mengerjakan shalat dhuha, metode keteladanan dilakukan oleh ustadz dan ustadzah agar santri termotivasi melakukan shalat dhuha, dan yang terakhir adalah metode pengawasan, metode ini dilakukan dengan memeriksa ke setiap kamar, serta memeriksa santriwati yang haid. Adapun nilai yang ditanamkan melalui pembiasaan shalat dhuha yaitu, nilai religius, nilai disiplin, nilai mandiri serta nilai tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut ditanamkan dalam jiwa santri agar santri menjadi pribadi yang bertaqwa serta cinta kepada Allah Swt, dapat mengatur waktu agar tidak terlambat untuk melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah di masjid, dan dapat bertanggung jawab terhadap pelanggaran yang telah dilakukan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan globalisasi saat ini sangat mempengaruhi pola kehidupan anak terutama dibidang karakter. Banyak hal-hal yang negatif tersebar dimedia sosial yang nantinya akan ditiru oleh anak, hal itu bisa menyebabkan karakter pada anak menurun¹. Fenomena yang sama juga terjadi pada santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, dimana banyak dari mereka yang masih melakukan tindak kekerasan seperti *bullying* terhadap sesama teman dan memiliki sikap senioritas. Oleh karena itu, Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh berupaya membentuk sebuah program guna mencegah kasus yang demikian terjadi lagi, yaitu dengan program shalat dhuha secara berjamaah di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan santri dalam melakukan berbagai aktivitas, serta dapat meningkatkan akhlakul karimah santri yang berlandaskan kepada iman dan taqwa kepada Allah Swt.²

Ibadah memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt semata, dari sekian banyak ibadah yang diperintahkan oleh Allah Swt, shalat merupakan ibadah yang sangat penting, selain shalat wajib yang harus kita kerjakan kita juga

¹Lailatul Maghfirah, *Pentingnya Pendidikan Karakter di Era Globalisasi pada Generasi Milenial*, 22 Juni 2021, diakses pada tanggal 21 juni 2023 dari situs <http://www.kompasiana.com/lailahilnur>

²Wawancara dengan Rizki Rahimullah, ketua Yayasan Pembangunan Umat Islam (YPUI) Darul Ulum Banda Aceh Pada tanggal 20 juli 2023di Banda Aceh

dianjurkan untuk menunaikan shalat-shalat sunnah lainnya, salah satu shalat sunnah yang menjadi ibadah umat manusia adalah shalat dhuha.³

Shalat dhuha merupakan salah satu ibadah dalam agama islam yang biasa dilakukan pada saat waktu dhuha (setelah matahari terbit hingga sebelum masuk waktu shalat zuhur) hukum mengerjakan shalat dhuha dalam islam adalah sunnah. Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang sangat dianjurkan dalam islam, karena shalat ini memberi pengaruh terhadap kehidupan manusia, beberapa diantaranya dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt, dibukakan pintu rezeki dan selalu diberkahi kehidupannya oleh Allah Swt, dijauhi dari kemiskinan, terhindar dari sifat keji dan mungkar, serta terciptanya rasa disiplin dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Dalam sebuah hadist juga dijelaskan tentang pelaksanaan sholat dhuha sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ بْنُ أَبِإِبْرَاهِيمَ أَحْبَرَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عَبَّاسُ الْجُرَيْرِيُّ هُوَ ابْنُ فُرُوحَ عَنْ أَبِي عَثْمَانَ النَّهْدِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ لَا أَدْعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ: صَوْمٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَصَلَاةُ الصُّحَى، وَنَوْمٌ عَلَى وَتَرٍ. (رواه البخاري)⁵

“Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Syu’bah telah menceritakan kepada kami Abbas Al Jurairiy dia

³Atika Ramadhani, “Implementasi Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMPN 3 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang”, *Skripsi*, (Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Suekarno), 2021, h. 4

⁴Siti Nor Hayati, “Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI MAN Purwoasari Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015)”. *Jurnal Spiritualita* Vol. 1, No. 1, Juni 2017, h. 50-51

⁵Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Barzibah Al-Bukhari Ja’fial, *Shahih Bukhari: Juz Awwal*, (Kitabul ‘Ilmiyah, T.t), Bab ke-19: Kitabu At-Tahajjud, No. Hadist, 1178, h. 356.

adalah anak dari Farrukh dari Abu Utsman An-Nahdiy dari Abu Hurairah radliallahu ‘anhu berkata: “Kekasihku (Rasulullah Saw), telah berwasiat kepadaku dengan tiga perkara yang tidak akan pernah aku tinggalkan hingga aku meninggal dunia, yaitu puasa tiga hari pada setiap bulan, shalat dhuha dan tidur dengan shalat witr terlebih dahulu”.

Hadits di atas menyebutkan bahwa salah satu diantara tiga amalan sunnah yang diwariskan Rasulullah Saw, kepada umatnya melalui tuturan kata-kata Abu Hurairah adalah shalat dhuha. Yang berarti panggilan atau anjuran bagi umat manusia untuk mencintai dan mengamalkan shalat dhuha.

Menurut hasil wawancara awal peneliti dengan Waka kesiswaan MAS Darul Ulum Banda Aceh, metode yang di terapkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada santri salah satunya diperoleh melalui pembiasaan shalat dhuha, kegiatan yang seperti ini merupakan salah satu kegiatan yang mendidik karakter agar memiliki kecerdasan secara spiritual dan meningkatkan kedisiplinan. Dengan melaksanakan program shalat dhuha di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, diharapkan akan berdampak positif dan bertambahnya nilai-nilai karakter pada santri.

Shalat dhuha di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh dimulai sejak tahun 2021 sampai sekarang ini. Waktu pelaksanaan shalat dhuha dilakukan sebelum proses belajar mengajar, tepatnya dimulai pada pukul 07.15-08.30 wib. Pembiasaan ini membawa dampak bagi kepribadian santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh. Seperti halnya mereka mendapatkan nilai-nilai karakter dalam pembiasaan shalat dhuha ini, beberapa karakter yang mereka dapatkan adalah

kedisiplinan, sopan santun, meningkatnya rasa religius, dan meningkatkan solidaritas terhadap sesama teman.⁶

Dengan menggunakan metode pembiasaan inilah membuat santri berfikir serta bersikap sesuai dengan ajaran agama islam. Dampak Pembiasaan shalat dhuha cukup baik terhadap pendidikan karakter santri baik akhlak kepada Allah Swt. maupun akhlak kepada sesama manusia.⁷

Pembiasaan shalat dhuha dilakukan agar santri terbiasa melakukannya, kemudian akan menjadi sebuah kebutuhan dan tradisi yang sulit untuk ditinggalkan dalam hidupnya, sehingga santri memiliki karakter yang disiplin dari pembiasaan shalat dhuha di sekolah⁸

Atas dasar inilah penulis ingin menganalisis serta membuktikan di lapangan bagaimana pembentukan karakter dalam pembiasaan sholat dhuha di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembiasaan Shalat Dhuha (Studi Kasus di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh)”**

⁶Wawancara dengan Marlita, waka kesiswaan MAS Darul Ulum Banda Aceh pada tanggal 4 Mei 2023 Banda Aceh

⁷Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini:Konsep dan Aplikasi Dalam PAUD”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.172-173

⁸Eni Sri Mulyani dan Hunainah, ”Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa (Penelitian Di Sd Negeri Kadingding, Kecamatan Kibin, Kabupaten Serang)”, jurnal Qathuna, Vol. 8, No. 1, Juni 2021, h. 9

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah yang diambil adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana metode yang diterapkan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter siswa melalui pembiasaan Shalat dhuha di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan melalui pembiasaan shalat dhuha di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter siswa melalui pembiasaan Shalat dhuha di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan melalui pembiasaan shalat dhuha di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan perkembangan islam umumnya dan pendidikan islam khususnya.
 - 2) Penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung teori-teori yang berhubungan dengan pendidikan karakter dalam pembiasaan shalat dhuha khususnya di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh dan di sekolah-sekolah umum lainnya

2. Manfaat praktis

- 1) Bagi sekolah dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam pendidikan karakter siswa
- 2) Bagi guru diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bahan acuan sehingga siswa mampu membiasakan diri dengan metode penerapan shalat dhuha yang diajarkan.
- 3) Bagi peserta didik diharapkan selalu melaksanakan kegiatan shalat dhuha dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Bagi peneliti diharapkan agar dapat lebih memahami dan menambah pengetahuan tentang akhlak dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Operasional

1. Pendidikan Karakter

Secara bahasa kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.⁹ Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Dalam lingkungan sekolah sistem penanaman nilai-nilai meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk

⁹Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pustaka Phoenix), h. 413

melaksanakan nilai-nilai tersebut.¹⁰. jadi yang dimaksud dengan pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah proses pembentukan sifat, watak perilaku , serta kebiasaan yang mencerminkan kepribadian yang baik dan teratur dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “biasa” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.¹¹

Sedangkan secara terminologi pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi sebuah kebiasaannya. Pembiasaan berartikan pengalaman sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan merupakan karakter yang dilakukan secara terus menerus agar hal tersebut menjadi sebuah kebutuhan. Jika anak menerapkan sistem yang baik secara berulang-ulang maka hal tersebut dapat membentuk karakter pada anak, begitu pun sebaliknya.¹² Dengan demikian, yang dimaksud dengan pembiasaan dalam penelitian ini merupakan upaya kegiatan yang dilakukan secara berulang sehingga dapat membentuk sebuah karakter pada santri di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh

¹⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012, Cet.2) h. 14-15

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 125

¹²Sri Marwiati, ”Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan”, *IAIN Salatiga*, Vol, 9, No 2, juli 2018, h. 157

3. Shalat Dhuha

Shalat Dhuha dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan waktu dhuha adalah waktu menjelang tengah hari (kurang lebih Pukul 10.00). Sedangkan menurut Ubaid Ibnu Abdillah, yang dimaksud dengan Shalat Dhuha adalah Shalat sunnah yang dikerjakan ketika pagi hari pada saat matahari sedang naik, beliau memaparkan yaitu disaat matahari naik kira-kira sepenggalah atau kira-kira setinggi 7 hasta dan berakhir di saat matahari lingsir (sekitar pukul 07.00 sampai masuk waktu dhuhur), akan tetapi disunnahkan melaksanakannya di waktu yang agak akhir yaitu di saat matahari agak tinggi dan panas terik.¹³ Sehingga shalat dhuha yang dimaksud pada penelitian ini adalah shalat sunnah yang dilaksanakan ketika pagi hari tepatnya ketika tergelincirnya matahari sampai sebelum masuk waktu zuhur yang pelaksanaannya di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh.

F. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Berikut ini penulis akan mengemukakan berbagai kajian pustaka penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini dan berguna untuk membantu penulis dalam menyusun proposal skripsi ini. Adapun kajian penelitian itu sebagai berikut:

1. Skripsi Atika Ramadhani dengan judul “Implementasi Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMPN 3 Tebat Karai Kabupaten

¹³Kandiri Mahmudi, “Penerapan Shalat Dhuha Dalam Peningkatan Moral Siswa Di Sekolah”, *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, Vol. 3, No. 1, juli 2018, h. 14

Kepahiang”.¹⁴ Skripsi menyimpulkan bahwa pelaksanaan program pembiasaan Shalat dhuha di SMP N 3 Tebat Karai di laksanakan setiap hari hari jum’at secara terus menerus. Shalat dhuha ini dilaksanakan secara berjama’ah dan mandiri. Guru pendamping dan guru wali kelas memantau dan mendampingi dari awal pelaksanaan sampai selesai pelaksanaan. Hasil dari dampak pembiasaan Shalat dhuha terhadap pembentukan karakter siswa di SMPN 3 Tebat Karai, adalah:

- a. Siswa memiliki akhlak yang baik terhadap Allah SWT, terhadap Al-Qur’an dan terhadap teman.
- b. Sifat agamisnya meningkat.
- c. Kepribadiannya kearah yang lebih positif.
- d. Menghidupkan sunnah dan menerapkan ibadah sejak dini agar kepribadian siswa ke arah yang lebih baik positif khususnya dalam hal pengendalian diri.
- e. Mendapatkan rezeki berupa materi maupun non materi.
- f. Mendekatkan hidayah (petunjuk) Allah SWT.
- g. Siswa merasa dekat dengan Allah SWT termotivasi, meningkatkan konsentrasi belajar siswa, meningkatkan dalam pembiasaannya.

Penelitian ini membahas tentang manfaat dari penerapan shalat dhuha, perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Atika Ramadhani dengan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah shalat dhuha yang

¹⁴Atika Ramadhani, “Implementasi Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Siswa Smp N 3 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang”, *Skripsi*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021) <http://repository.iainbengkulu.ac.id>

dilaksanakan menggunakan metode yang berbeda, dimana pada skripsi milik Atika Ramadhani menjelaskan bahwa sebagian dari para siswa melaksanakan shalat dhuha secara mandiri. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah metode penerapan shalat dhuha dilakukan secara berjamaah di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh.

2. Skripsi dari Windasari Lajawa dengan judul “Implementasi Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik Kelas XI IPA 1 di Madrasah Aliyah Negeri Ambon”.¹⁵ Dari hasil penelitian tersebut penulis memaparkan bahwa, dampak pelaksanaan Shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual peserta didik kelas XI IPA 1 di MA Negeri Ambon yaitu, istiqomah yakni dalam melaksanakan ibadah (seperti shalat, puasa, sedekah, zakat dll), amanah yakni saat diberi tanggung jawab ketika melaksanakan tugas sebagai pengawas piket pelaksanaan shalat dhuha dan jujur yakni tidak berbohong pada orang tua saat meminta uang, senantiasa memohon izin terlebih dahulu apabila meminjam barang milik orang lain dan mereka tidak berbohong ketika sudah melaksanakan shalat atau belum melaksanakannya. Pada penulisan skripsi milik Windasari Lajawa menjelaskan bahwa pelaksanaan shalat dhuha dilakukan secara berjamaah di lapangan, akan tetapi jika cuaca tidak mendukung, pelaksanaan shalat dhuha dilakukan secara terpisah, bagi putra dilaksanakan dimesjid sedangkan putri dilaksanakan diasrama putri yang sudah disediakan oleh

¹⁵windasari Lajawa, “Implementasi Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik Kelas Xi Ipa 1 Di Madrasah Aliyah Negeri Ambon”, *Skripsi*, (Ambon: IAIN Ambon, 2021) <http://repository.iainambon.ac.id>

pihak sekolah. Sedangkan dalam penulisan skripsi yang dilakukan peneliti bahwa pelaksanaan shalat dhuha dilakukan sebelum proses belajar mengajar, dan dilakukan secara berjamaah baik putri maupun putra di masjid Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh.

3. Jurnal dari indah suci sapitri dengan judul “Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha Dengan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Atas”.¹⁶ Didalam jurnal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pembiasaan shalat dhuha dengan akhlak siswa di SMA Negeri 2 Kota Bogor, serta terdapat faktor yang mempengaruhi akhlak siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket). Sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan beberapa teknik pengumpulan data yaitu secara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penyusunan pada skripsi ini maka disusun suatu sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu dalam peulisan skripsi ini berupa pendahuluan. Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

¹⁶Indah Suci Sapitri, “Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha Dengan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Atas”. *Jurnal pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 5, No. 1, Oktober 2020, h. 77-78

manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu yang relevan, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Selanjutnya pada bab dua akan menjelaskan tentang landasan teori. Bab ini menjelaskan landasan teori yang relevan yang meliputi: Pendidikan karakter santri dalam pembiasaan shalat dhuha, berupa pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, pengertian pembiasaan shalat dhuha dan cara-cara guru dalam membiasakan santri dalam melaksanakan shalat dhuha.

Pada bab tiga mencakup Gambaran Umum Dayah Modern Darul Ulum. Bab ini membahas tentang letak geografis, keadaan santri dan ustadz/ustadzah serta keadaan sarana dan prasarana Sekolah.

Bab empat pada penulisan skripsi ini yaitu hasil penelitian. metode penelitian terdiri dari rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sample penelitian, variable penelitian, teknik dan instrument pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik analisa data.

Masuk kepada bab kelima yang merupakan penutup dari pembuatan skripsi. Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang dikemukakan oleh peneliti.

BAB II

KONSEP NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN SHALAT DHUHA

Pada penulisan skripsi bab dua, penulis akan menjelaskan tentang Konsep Nilai Pendidikan Karakter Dan Shalat Dhuha. Bab ini menguraikan landasan teori yang relevan. Pada pembahasan pertama akan dijelaskan tentang Konsep Nilai Pendidikan, yaitu meliputi: Pengertian Nilai, Urgensi Nilai, Klasifikasi Nilai, dan Kreteria Nilai. Pada pembahasan selanjutnya akan dijelaskan tentang Makna Pendidikan karakter, yaitu berupa: Pengertian Pendidikan Karakter, Pentingnya Pendidikan Karakter, Tujuan pendidikan karater, Fungsi serta peran Pendidikan Karakter, dan Standar Pendidikan Karakter. Pembahasan yang terakhir yaitu menjelaskan tentang Hakikat Shalat Dhuha, yang terdiri dari: Pengertian Shalat Dhuha, Hukum Shalat Dhuha, Syarat Sah Shalat Dhuha, Tata Cara Shalat Dhuha dan Manfaat Serta Keutamaan Shalat Dhuha.

A. Konsep Nilai Pendidikan

1. Pengertian Nilai

Dalam bahasa inggris, nilai disebut dengan *value*.¹⁷ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai adalah sifat-sifat yang penting atau

¹⁷John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Pertama, 1996), h. 626.

berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang dapat menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.¹⁸

Bertens berpendapat, seperti yang dikutip oleh Hafidz bahwa, nilai merupakan sesuatu yang disenangi dan diinginkan.¹⁹ Sedangkan menurut Fraenkel, yang dikutip oleh Warul Walidin Ak dan Mawardi Hasan, nilai adalah sebuah ide yang dikonsepsikan oleh pemikiran seseorang dan dianggap sangat penting dalam kehidupannya.²⁰ Cecep Sumarna juga berpendapat bahwa, nilai adalah sesuatu yang berharga, hilangnya sebuah nilai maka akan memberi dampak pada tujuan dan arti dalam kehidupannya, Cecep Sumarna juga mengemukakan terdapat dua istilah yang berhubungan dengan nilai, yaitu etika dan moral, etika membicarakan tentang nilai dan norma yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya, sedangkan moral adalah tolak ukur dalam menentukan sikap baik atau buruknya manusia, tolak ukur yang dimaksud misalnya agama, adat istiadat, dan pemikiran yang dianutnya.²¹ Sedangkan menurut Louis O. Kattsof, seperti yang dikutip oleh Aripin Banasuru, pengertian nilai terbagi atas empat, *pertama* mengandung nilai, (yang memiliki rarti berguna), *kedua* merupakan nilai (yang berarti baik, benar, dan indah), *ketiga* mempunyai nilai, (yang merupakan sesuatu keinginan dan mempunyai kualitas

¹⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 783.

¹⁹Hafidz, *Nilai-nilai Pendidikan Anak*, (Semarang: Pilar Nusantara, 2019), h. 2.

²⁰Warul walidin Ak dan Mawardi Hasan, *Pendidikan karakter: Kurikulum 13 dalam Analisis Filosofis*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), h. 161.

²¹Cecep sumarna, *Filsafat Ilmu: Mencari Makna Tanpa Kata dan Mentasbihkan Tuhan Dalam Nalar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), h. 240.

yang menyebabkan orang mengambil sikap setuju akan hal tersebut), *keempat* memberi nilai, (artinya menanggapi sesuatu hal yang diinginkan atau sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu).²²

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa, nilai merupakan suatu kualitas yang berasal dari norma, etika, peraturan undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama, dan yang dapat dirasakan oleh manusia. Pada hakikatnya nilai adalah sifat dan kualitas yang melekat pada diri individu, dan merupakan kepercayaan mendasar bagi seseorang untuk menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.

Adapun nilai yang diinginkan oleh peneliti dalam tulisan ini adalah sikap positif yang melekat pada diri peserta didik dan diimplimentasikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti bertumbuhnya nilai kedisiplinan, religius, mandiri, komunikatif, cinta damai, dan rasa tanggung jawab.

2. Urgensi Nilai

Menurut Alwi, seperti yang dikutip oleh Ahmad Risdi bahwa, nilai merupakan sifat-sifat penting yang berguna bagi kehidupan manusia atau sesuatu yang menyempurnakan manusia pada hakikatnya.²³ Nilai juga merupakan sikap dan perasaan yang diterima didalam kehidupan bermasyarakat, karena dapat dijadikan dasar untuk merumuskan apa yang bernar dan dianggap penting.²⁴

²²Aripin Banasuru, *Filsafat dan Filsafat Ilmu: Dari Hakikat ke Tanggung Jawab*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 125.

²³Ahmad Risdi, *Nilai-Nilai Sosial: Tinjauan dari sebuah Novel*, (Lampung: Iqra, 2019), h. 59

²⁴Ahmad Risdi, *Nilai-Nilai Sosial...*, h. 60

Sebuah petatah mengatakan “Gara-gara nila setitik rusak air susu sebelanga”, pepatah tersebut memiliki makna yaitu, suatu perbuatan manusia yang buruk, menyebabkan perbuatan baik yang selama ini dibangun oleh manusia itu sendiri akan rusak dan tidak dihargai dimata manusia yang lain.²⁵ Karenanya sifat baik dan buruk seseorang tergantung kepada tindakan yang dianutnya. Seperti seseorang yang memiliki sikap jujur, maka nilai yang didapat adalah kebaikan, begitu juga dengan seseorang yang berbohong, maka nilai yang didapat adalah keburukan.

Nilai menjadi salah satu aspek dalam kehidupan manusia yaitu mengenai baik dan buruk, patut dan tidak patut, dihargai dan tidak dihargai, penting dan tidak penting. Nilai juga merupakan sebuah landasan kehidupan bersama yang terus menerus diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Misalnya peran orang tua yang mendidik anaknya untuk memiliki sikap sopan dan santun, serta saling tolong menolong dengan sesama.²⁶

Dengan demikian, dapat diketahui arti dari pentingnya nilai dalam kehidupan manusia adalah, sebagai sarana untuk dapat membedakan perbuatan baik dan buruk, benar dan salah, objektif dan subjektif serta sesuai dengan kehidupan bermasyarakat, misalnya manusia harus memiliki sifat jujur dengan yang lain, tidak bertindak yang merugikan orang lain, dan memberikan apa yang menjadi hak orang lain.

²⁵ Syahnan Harahap, Arti penting Nilai bagi manusia dalam kehidupan bermasyarakat, *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, Vol. 06, No. 1, September 2015, h. 35-36.

²⁶ Ahmad Risdi, *Nilai-Nilai Sosial...*, h. 55

3. Klasifikasi Nilai

Seperti yang dikutip oleh Beni Dwi Lukitoaji, menurut Spranger terdapat enam klasifikasi nilai yang sering dijadikan sebagai landasan dan pedoman dalam kehidupan manusia. Keenam nilai tersebut adalah:

1. Nilai teoritik merupakan nilai ilmu pengetahuan yaitu berupa nilai yang membuktikan kebenaran akan sesuatu. Dalam mempertimbangkan suatu permasalahan, nilai ini menggunakan metode benar dan salah. Yang bernilai positif adalah benar, sedangkan yang bernilai negatif adalah salah.
2. Nilai ekonomis, merupakan nilai yang mempertimbangkan apakah sesuatu hal tersebut menguntungkan atau tidak, kriteria dari nilai ini adalah menggunakan metode untung dan rugi.
3. Nilai estetik atau seni adalah metode penilaian tentang indah dan tidak indahnya suatu hal , jika hal tersebut indah maka akan bernilai positif, dan jika sebaliknya maka akan bernilai negatif.
4. Nilai sosial, merupakan penilaian terhadap sikap baik seseorang terhadap orang lain.. Sikap yang ditumbuhkan dari nilai sosial adalah memiliki sikap komunikatif dengan orang lain, memiliki perasaan simpati, empati, serta saling menghormati sesama.
5. Nilai politik, yaitu nilai kekuasaan, metode dalam penilaian ini adalah yang bernilai positif merupakan kekuasaan, sedangkan yang bernilai negatif adalah kelemahan. Maksudnya adalah kekuasaan merupakan hal yang terpenting yang ada dalam metode penilaian ini, karena hal tersebut

merupakan sebuah kekuatan yang ada pada diri seseorang. Dalam konteks nilai ini sering melibatkan para politisi dan penguasa.

6. Nilai agama, nilai ini merupakan nilai yang terpenting dari nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini memiliki sumber kebenaran dari Allah Swt. Karena memiliki pencapaian keyakinan akan Allah Swt dan juga pencapaian dalam hal kesatuan.²⁷

Nilai-nilai diatas menunjukkan bahwa seseorang memiliki sikap akan suatu hal dalam konteks yang berbeda-beda, baik itu di bidang teoritik, ekonomis, estetik, sosial, politik, maupun agama. Oleh karenanya dikatakan bahwa, nilai merupakan aspek yang sangat penting dan berguna dalam keberlangsungan kehidupan manusia.

4. Kriteria Nilai

Nilai merupakan suatu kualitas empiris yang akan menentukan sebuah tindakan atau keputusan. Dalam pengertian nilai terdapat beberapa kriteria didalamnya. Berikut tiga kriteria nilai menurut Bambang Daroeso, seperti yang dikutip oleh Toto Sugiarto yaitu:

1. Nilai bersifat realitis abstrak, merupakan sebuah nilai tidak dapat dilihat. Hal yang dapat dilihat hanyalah objek yang bernilai tersebut. Misalnya orang yang memiliki sikap jujur. Kejujuran adalah sebuah nilai, tetapi manusia tidak bisa melihat wujud dari kejujuran tersebut, yang dapat dilihat adalah orang yang memiliki sifat jujur itu.

²⁷Beni Dwi Lukitoaji, *Bahan Ajar Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta:Universitas PGRI, 2019), h. 8-9.

2. Nilai bersifat normatif, dalam hal ini mengandung arti harapan, impian, dan keharusan. Nilai dibentuk dari sebuah norma, karena hal itu merupakan landasan manusia dalam melakukan sesuatu. Misalnya nilai keadilan, semua orang berharap akan mendapatkan perilaku yang mencerminkan suatu keadilan dalam menyelesaikan suatu permasalahan.
3. Nilai bersifat sebagai motivator. Manusia melakukan suatu hal dikarenakan adanya dorongan oleh nilai yang diyakininya. Misalnya nilai religius, adanya nilai ini dapat menjadikan manusia terdorong untuk bisa mencapai derajat cinta kepada Allah Swt.²⁸

Dari beberapa paparan tentang kriteria nilai di atas, dapat dipahami bahwa, nilai memiliki arti abstrak dimana sebuah nilai tidak bisa diindra, tetapi dapat diterima oleh pikiran manusia, kemudian nilai juga memiliki sifat keharusan yang menuntut untuk diwujudkan dalam tingkah laku. Dan yang terakhir nilai bersifat motivator, dimana suatu tindakan manusia digerakkan oleh nilai.

B. Makna Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara bahasa kata “karakter” berarti watak, sifat, tabiat, yang membedakan individu dengan individu yang lain.²⁹ Sedangkan secara istilah menurut Thomas Lickona, seperti yang dikutip oleh Sukatin dan Shoffa Shaifillah Al-Faruq, pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk

²⁸Toto Sugiarto, dkk, *Ensiklopedia Pancasila Tentang Etika Dan Nilai Pancasila*, (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021), h. 29

²⁹Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Baru*, (Jakarta Barat: Pustaka Phoenix, 2012), h. 413

membantu seseorang sehingga dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.³⁰

Menurut Imam Al-Ghazali, seperti yang dikutip oleh Abdul Rahman dan Nuhadi, pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk kepribadian menjadi baik kepada peserta didik, baik dari segi jasmani maupun rohani, zahir dan bathin sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah Swt. Sedangkan menurut Achmadi, dikutip oleh Abdul Rahman dan Nuhadi, bahwa pendidikan karakter adalah segala usaha untuk memelihara dan menumbuhkan kembangkan fitrah manusia serta sumber daya insan yang berada pada peserta didik menuju terbentuknya manusia yang utuh sesuai dengan norma islam atau dengan kata lain dapat terbentuknya keperibadian yang muslim.³¹

Menurut Warul Walidin AK dan Mawardi Hasan, pendidikan karakter merupakan suatu upaya dalam rangka mengembangkan ilmu (transfer of knowledge atau *intiqalal 'ulum*), menumbuhkan nilai-nilai dan mengasah skill kepada subjek didik, sebagai sosok yang bertumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mempunyai rasa spiritual yang tinggi, memiliki ilmu dan menjadi pribadi yang memiliki banyak keterampilan.”³²

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara

³⁰Sukatn dan Shoffa Shaifillah Al-Faruq, Pendidikan karakter, (Yogyakarta: Budi Utama, 2020), h. 9

³¹Abdul Rahman dan Nuhadi, *Konsep Pendidikan Akhlak Moral dan Karakter Dalam Islam*, (Jawa Barat: Gue Pedia, 2020), h. 63-64.

³²Warul walidin AK dan Mawardi Hasan, Pendidikan karakter: Kurikulum..., h. 163.

keseluruhan. Dalam lingkungan sekolah sistem penanaman nilai-nilai meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.³³

Jika dilihat dari sudut pandang historis, pendidikan karakter dapat dikaitkan dengan pendidikan akhlak, maka hal tersebut merupakan misi utama para nabi untuk umat islam. Al-Quran menjelaskan bahwa Rasulullah Saw menjadi pusat keteladanan bagi umat islam. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

”Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Q.S. Al-Ahzab: 21)³⁴

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Rasulullah Saw merupakan suri tauladan yang harus ditiru oleh umat manusia. Baik dalam perkataan, perbuatan dan keadaannya. Allah Swt juga memerintahkan manusia untuk meneladani Rasulullah Saw, baik dalam kesabaran, keteguhan, ribath dan kesungguh-sungguhannya. Oleh karena itulah, setiap manusia harus memiliki karakter yang baik, karakter merupakan hal yang paling penting didalam segi kehidupan

³³Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter*”, (Jakarta :Kencana Prenada Media Group, 2012, Cet.2), h. 15

³⁴Departemen Agama RI, “*Yasmina (Al-Quran dan Terjemahan)*”, (Pt Sigma Examedia Arkanleema), h. 420

manusia, hal yang demikian membuat kehidupan manusia terarah kepada hal-hal yang positif.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar berupa pembiasaan untuk menumbuh kembangkan karakter yang berlandaskan kepada ilmu pengetahuan agama untuk mewujudkan akhlak yang baik.

2. Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berpedoman dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral. Pendidikan karakter mengacu pada cara manusia mengelola hati, jiwa, pikiran serta rasa.

Dalam ajaran agama islam, salah satu nilai yang harus diajarkan kepada manusia yaitu pentingnya untuk menumbuhkan rasa menghargai dan menghormati. Karena kedua hal ini merupakan cara seseorang untuk menghormati dan menghargai diri sendiri. Seseorang yang membiasakan sikap ini kepada orang lain maka pasti akan mendapatkan perlakuan yang sama atau sikap yang sama dari orang lain. Karena pada hakikatnya setiap manusia pasti membutuhkan manusia lainnya baik untuk kepentingan diri sendiri maupun kepentingan bersama.³⁵

Oleh karena itu, pentingnya pendidikan karakter dalam setiap kehidupan manusia karena dapat membentuk karakter yang mulia, tekun dalam menjalankan perintah, memiliki rasa toleransi yang tinggi, bermoral, dan solidaritas untuk mencapai tujuan bersama.

³⁵Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 130.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pemerintah Indonesia telah menyusun dan merumuskan tujuan pendidikan yang dapat dijadikan sebagai arah dalam proses pendidikan pada setiap lembaga pendidikan di Indonesia.

Sebagaimana yang tertera dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi, warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁶

Menurut Azman Ismail dalam Warul Walidin AK dan Mawardi Hasan terdapat beberapa tujuan pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:

- a. Membekali peserta didik sebagai generasi penerus bangsa dengan jiwa pancasila dan berkarakter yang baik agar dapat menghadapi tantangan zaman di masa mendatang.
- b. Mengembangkan platform pendidikan nasional, yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik, dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pelibatan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia,
- c. Memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga.
- d. Mewujudkan masyarakat yang cerdas, maju dan bermatabat dalam bingkai syariat islam.³⁷

³⁶Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

³⁷Warul Walidin dan Mawardi Hasan, *Pendidikan Karakter...*, h. 116.

Adanya pendidikan karakter dapat membangun kualitas sumber daya manusia yang memiliki integritas yang tangguh serta memiliki daya tangkal dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan global. Pendidikan karakter bertujuan membentuk akhlak manusia yang mulia, tekun dalam menjalankan perintah, bermoral, dan kerjasama dalam membangun sebuah tujuan. Tujuan pendidikan karakter mampu membentuk moral, pribadi, intelektual, dan kesehatan jasmani serta pembentukan sikap mental kemasyarakatan dengan rasa tanggung jawab.

4. Fungsi dan Peran Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berperan dalam kehidupan manusia dengan cara mengolah hati, pikiran, jiwa, serta rasa. Mengolah hati adalah salah satu cara untuk melatih diri agar selalu menjadi manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersikap jujur, amanah, adil, bertanggung jawab dan mempunyai jiwa patriotik yang tinggi.³⁸

Menurut Susilo Bambang Yudhoyono, dikutip oleh Lilis Rosita, setidaknya ada empat pilar fungsi dari pendidikan karakter yaitu:

1. Membentuk manusia yang bermoral.

Keadaan SDM (Sumber Daya Manusia) di Indonesia saat ini sangatlah disayangkan, dimana hilangnya moral seperti banyaknya tingkat kejahatan yang dilakukan oleh beberapa oknum. Oleh karena itu, dibutuhkannya pendidikan karakter guna membentuk pribadi yang memiliki moral yang positif.

³⁸Tatik sutarti, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: aksara media pratama, 2018), h. 7.

2. Membentuk manusia yang cerdas dan rasional.

Tidak hanya berfungsi untuk membentuk pribadi yang bermoral, memiliki akhlak dan etika. Pendidikan karakter juga dapat membentuk pribadi yang cerdas dan rasional, memiliki ketelatenan dalam mengambil sebuah keputusan yang tepat, serta dapat membentuk kecerdasan dalam sebuah kreatifitas.

3. Membentuk manusia yang bekerja keras dan inovatif.

Pendidikan karakter dapat dibentuk karena adanya nilai-nilai yang ditanamkan seperti nilai disiplin, kerja keras, kreatif dan inovatif. Beberapa nilai karakter diatas mampu mencetak generasi bangsa yang memiliki keunggulan dimasa depan.

4. Membentuk manusia yang optimis dan percaya diri.

Penanaman nilai karakter optimis dan percaya diri, merupakan satu langkah untuk membentuk sebuah kepribadian seseorang. Tantangan zaman yang menuntut seseorang harus memiliki kedua sikap tersebut agar mampu bersaing dengan yang lain untuk dapat memajukan kemajuan disegala bidang.³⁹

Menurut sahrudin, dikutip oleh Lilis Rosita, fungsi dan peran pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi dasar seseorang agar tumbuh menjadi pribadi yang memiliki hati yang murni, berpikiran positif, dan berakhlak yang baik.
- 2) Membentuk dan memperkuat perilaku masyarakat yang multikultural.

³⁹Lilis Rosita, Peran Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Di Sekolah, *Jipsi: Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, vol. 8, No. 1, Juni 2018, h. 7

- 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang dapat bersaing dengan tantangan zaman.⁴⁰

Oleh karena itu, adanya pendidikan karakter pada hakikatnya ingin membentuk individu yang berakhlakul karimah, pribadi yang bermoral, kreatif, inovatif, cerdas dalam mengambil keputusan, serta dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawab dalam menjalankan hubungan dengan orang lain.

5. Standar Pendidikan Karakter

Hakikat pendidikan karakter menurut Permendikbud No. 20 tahun 2018 pasal 2 ayat 1 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal adalah sebagai berikut:

Penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter, terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁴¹

Pendidikan karakter diharapkan mampu menghasilkan dan menampilkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi karakteristik yang bermoral, mampu mengendalikan emosi dengan hal-hal yang positif, serta selalu berusaha menjaga perkembangan dirinya dengan meningkatkan kualitas keimanan, akhlak, hubungan antar sesama manusia dan mewujudkan kehidupnya bahagia dunia dan akhirat.

⁴⁰Lilis Rosita, Peran Pendidikan Berbasis..., h. 11

⁴¹Permendikbud, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2018, Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.*

Pendidikan karakter dibangun berdasarkan nilai-nilai karakter, berikut 18 nilai untuk membangun manusia yang karakter:

1. Religius

Nilai religius adalah sikap dan perilaku manusia yang mencerminkan kehidupan yang beragama, serta menjadi pribadi yang patuh terhadap aturan-aturan agama untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia maupun akhirat.

2. Jujur

Jujur berarti hati yang lurus, tidak ada unsur kebohongan maupun kecurangan didalamnya, Sikap jujur adalah sikap yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan maupun perbuatan.

3. Toleransi

Toleransi berarti membolehkan, menghargai dan membiarkan. pendapat atau pendirian yang berbeda dengan orang lain, Pada hakikatnya toleransi merupakan pengamalan hidup berdampingan secara damai, serta saling menghargai diantara keragaman yang ada.

4. Displin

Disiplin berasal dari bahasa latin disciplina yang berarti pengajaran atau pelatihan. Displin merupakan sebuah kepatuhan untuk menghormati serta melaksanakan tata tertib yang berlaku.

5. Bekerja Keras

Bekerja keras adalah usaha dan upaya dengan sepenuh hati tanpa mengenal lelah atau berhenti untuk mendapatkan keinginan dan pencapaian yang maksimal.

6. Kreatif

Kreatif merupakan kemampuan individu dalam mewujudkan sebuah kreasi baru serta mampu memikirkan ide atau gagasan dalam memecahkan suatu permasalahan.

7. Mandiri

Mandiri merupakan suatu keadaan yang menuntut manusia untuk berdiri sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Seseorang yang mandiri mampu membuat keputusan sendiri tanpa mengikuti apa yang orang lain percayai.

8. Demokrasi

Demokrasi berarti kekuasaan, dimana kekuasaan tersebut berasal dari rakyat. Demokrasi sama halnya dengan kebebasan berpendapat, nilai demokrasi penting untuk ditumbuh kembangkan kepada anak didik agar mereka memahami bahwa tidak boleh ada pemaksaan pendapat.

9. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu tumbuh karena adanya akal untuk berfikir, akal ini lah yang membuat seseorang terus mempertanyakan akan segala hal yang belum dipahami dan diketahui.

10. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah suatu keadaan yang menunjukkan kesadaran terhadap diri sendiri untuk menyerahkan kesetiaan tertinggi terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

11. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah perasaan yang timbul didalam hati seseorang untuk mengabdikan, menjaga, membela, memelihara tanah air dari segala ancaman yang berasal dari luar.

12. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap yang mendorong diri seseorang untuk menghasilkan suatu hal yang berguna bagi khalayak ramai, serta mengakui dan menghormati hasil yang capai oleh orang lain.

13. Komunikatif

Sikap yang menunjukkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Serta tindakan yang mendorong jiwa seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat.

14. Cinta Damai

Cinta damai merupakan sikap yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran kita, cinta damai adalah salah satu upaya untuk menenangkan suatu kondisi yang sedang bermasalah, maupun kondisi yang tenang.

15. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan atau perubahan didalam kehidupan.

16. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Peduli lingkungan merupakan salah satu sikap dan tindakan peduli yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah perbuatan dimana seseorang harus menanggung segala sesuatu akibat perbuatannya. Tanggung jawab pada hakikatnya merupakan bentuk perwujudan kesadaran akan kewajiban yang harus dilakukan dan ditepati.⁴²

Delapan belas standar poin pendidikan karakter yang tertera dalam Permendikbud No. 20 tahun 2018 pasal 2 ayat 1 diatas, memiliki tujuan untuk memberikan penguatan terhadap pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal.

C. Metode Pembiasaan

1. Teori Metode Pembiasaan

Metode merupakan kata yang berasal dari Bahasa Yunani yaitu meta dan hodos. Meta memiliki arti melalui, sedangkan hodos yang berarti jalan. Menurut Nata, metode merupakan sebuah jalan yang harus dilewati untuk mencapai sebuah

⁴²Tatik Sutarti, *Pendidikan Krakter Untuk...*, h. 10-14.

tujuan.⁴³ berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah sebuah cara yang digunakan untuk mempermudah dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan yang ingin dicapai.

Penggunaan metode hendaknya harus disesuaikan dengan karakteristik kegiatan serta karakteristik anak yang diajar. Penyesuaian karakteristik dengan karakteristik anak ini dengan alasan karena anak merupakan pribadi unik yang berbeda dengan orang yang sudah dewasa. Dalam hal ini, peran orang tua dan guru sangat penting untuk menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak. Metode dasar yang harus dilatih kepada anak yaitu metode pembiasaan, metode pembiasaan merupakan salah satu penunjang pokok dari suatu pendidikan, serta metode paling efektif dalam menumbuhkan keimanan anak, meluruskan moral dan membentuk karakter yang baik.⁴⁴

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “biasa” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.⁴⁵ Sedangkan secara terminologi pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi sebuah kebiasaannya.⁴⁶

⁴³Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Banten: Logos Wacana Ilmu,1997), h. 91

⁴⁴Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul 5 Aulad 5 Fil Islam, terjemahan Khalilulloh Ahmad Maskur Hakim*. (Jawa Barat: Rosdakarya, 1992), h. 65

⁴⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 125

⁴⁶Amiruddin, *Metode-metode Mengajar Perspektif Al-Quran Hadist dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Deepublish, 2023), h. 350

Dikutip dari Amiruddin, menurut pendapat Muhammad Rasyid Dimas, yang dimaksud dengan pembiasaan yaitu memebiasakan anak untuk melakukan hal-hal tertentu sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging, sehingga jika melakukannya tidak diperlukan lagi pengarahan terlebih dahulu.⁴⁷

Menurut Armai Arif pembiasaan adalah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran islam.⁴⁸ Sedangkan menurut Abdullah Nasih Ulwan, metode pembiasaan adalah cara atau upaya praktis dalam membuat pembinaan dan persiapan seseorang menjadi pribadi yang luhur.⁴⁹

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa, pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang lalu. Kebiasaan pada anak dimulai dengan menggunakan perintah, suri tauladan, pengalaman khusus, serta pemberian hukuman dan ganjaran.

Metode pembiasaan bertujuan membentuk kebiasaan baru atau dapat juga memperbaiki kebiasaan yang salah. Metode pembiasaan dapat dilakukan dengan berupa perintah, contoh, pengalaman juga dengan hukuman dan hadiah. Fungsi diadakannya hal tersebut adalah agar anak mendapat sikap serta kebiasaan baru

⁴⁷ Amiruddin, *Metode-metode Mengajar*, ...,h. 349.

⁴⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 111.

⁴⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 141.

yang lebih baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, baik bersifat religious, tradisional serta kultural.⁵⁰

Dari beberapa paparan diatas dapat diketahui bahwa, metode pembiasaan adalah sebagai bentuk pendidikan bagi manusia yang prosesnya dilakukan secara bertahap, dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Pembiasaan juga merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum paham tentang apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila.

2. Metode Pembiasaan Menurut Perspektif Islam

Sebagai suri tauladan, Rasulullah SAW menggunakan metode pembiasaan dalam rangka untuk membiasakan dirinya agar selalu dalam kebaikan dan ibadah. Rasulullah mengajarkan akhlak dan menanamkan pola berpikir melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang.⁵¹

Pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak-anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya.. Menanamkan kebiasaan pada anak-anak adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Akan tetapi, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar pula diubah. Maka dari itu, lebih baik menjaga anak-anak supaya

⁵⁰Muhammad Syah, *Psikologi Pendidikan*. (Jawa Barat: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 123.

⁵¹Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 73.

mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik dari pada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.⁵²

Untuk itu, seorang orang tua dan guru harus mengetahui serta mengajarkan kepada anak tentang membiasakan pendidikan sejak dini, sebagaimana yang telah dituntun oleh Rasulullah SAW. Beberapa tuntunan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Menanamkan tauhid dan akidah.

Tauhid merupakan landasan islam bagi seorang muslim. Apabila seseorang benar tauhidnya, dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, tanpa tauhid, seseorang akan terjatuh dalam kesyirikan.

2. Mengajarkan praktik ibadah

Sebagai generasi penerus seorang anak harus diajarkan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan ibadah dengan benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Mulai dengan tata cara bersuci, shalat, puasa, dan ibadah lainnya. Apabila mereka dapat menjaga ketertiban dalam shalat, ajak pula untuk mengadiri shalat berjamaah di masjid. Dengan melatih anak sejak dini, mereka terbiasa dengan ibadah-ibadah tersebut berguna untuk membiasakan anak taat kepada Allah SWT.

3. Mengajarkan Al-Qur'an, Hadis, Do'a dan Zikir

Hal ini dapat dimulai dengan mengajarkan Al-Qur'an surat Al-fatihah dan surat-surat yang pendek serta do'a Tahiyat untuk shalat. Kemudian,

⁵²Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 177.

mengajari tajwid, menghafal Al-Qur'an dan hadis. Begitu pula dengan do'a dan zikir sehari-hari. Hendaknya anak mulai menghafalkannya, seperti do'a ketika makan, keluar masuk toilet, dan lain-lain.

4. Mendidik berbagai adab dan Akhlak yang Mulia.

Hendaknya anak sedini mungkin diperingatkan dari beragam perbuatan yang tidak baik atau diharamkan, seperti merokok, judi, minum khamar, mencuri, mengambil hak orang lain, zalim, durhaka kepada orang tua, dan lainnya. Dan menanamkan sikap yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, menghargai orang lain, suka menolong, menjaga lidahnya dari perkataan kotor, serta menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan dosa lainnya.⁵³

Dari beberapa paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembiasaan sangatlah penting untuk ditanamkan pada anak sejak dini, dikarenakan seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua.

3. Faktor Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan. Anak akan meniru dan mengulang-ulang apa yang dilihatnya sehingga hal tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan. Pembiasaan merupakan faktor penting

⁵³Khalifatul Ulya, Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota, Asatiza: Jurnal Pendidikan, Vol. 1, No. 1, Januari-April 2020, h. 54-55.

dalam mengarahkan pertumbuhan serta perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.⁵⁴

Menurut Purwanto berikut ini merupakan syarat tertentu agar pembiasaan dapat tercapai serta baik hasilnya

- 1) Pembiasaan dimulai sedari awal sebelum anak memiliki kebiasaan buruk.
- 2) Pembiasaan baiknya dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang yang akan menjadi kebiasaan otomatis, hal ini diperlukan pengawasan.
- 3) Pembiasaan baiknya bersifat konsekuen yaitu berpegang teguh pada pendirian.⁵⁵

Penanaman pembiasaan perlu adanya pengawasan, namun pengawasan ini tetap harus dengan memberi kebebasan kepada peserta didik. Pengawasan dapat dilakukan guna untuk memberi keseimbangan antara kebebasan serta pengawasan. Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa pembiasaan baiknya diusahakan agar menjadi suatu kebiasaan yang didasarkan pada kesadaran dari peserta didik itu sendiri.⁵⁶

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa Pembiasaan merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun pendidik. Pembiasaan ini bertujuan agar agar anak dapat membiasakan

⁵⁴Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 115.

⁵⁵Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis....h. 177.

⁵⁶Amiruddin, Metode-metode Mengajar....,h. 352.

untuk selalu berbuat baik, baik menurut norma maupun hukum. Kebiasaan merupakan reaksi yang otomatis atas tingkah laku seseorang dari situasi yang didapat secara teratur sebagai bagian dari hasil pengulangan tingkah laku.

4. Langkah-langkah Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan (habituation) merupakan sebuah pengalaman seseorang. Karena yang dibiasakan ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Tetapi praktik pembiasaan tidak dihasilkan dari proses yang instan. Untuk itu seorang guru maupun orang tua harus melakukan beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai berikut:

1. Melatih hingga benar-benar paham dan bisa melakukan tanpa kesulitan
2. Mengingatkan anak jika lupa melakukan sesuatu
3. Hindari mencela pada anak
4. Apresiasi pada masing-masing anak secara pribadi.⁵⁷

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius.⁵⁸

Paparan diatas menunjukkan bahwa, pembiasaan merupakan alat pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak yang masih kecil. Anak-anak kecil belum mampu berfikir apa yang dikatakan baik dan yang dikatakan

⁵⁷Khalifatul Ulya, Pelaksanaan Metode Pembiasaan,....,h. 56.

⁵⁸Khalifatul Ulya, Pelaksanaan Metode Pembiasaan,....h. 57.

buruk. Juga anak kecil belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa. Oleh karena itu, sebagai permulaan dan pangkal pendidikan, pembiasaan sebagai merupakan alat satu-satunya. Sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan perbuatan-perbuatan yang baik.

D. Shalat Dhuha dan Kedudukannya

1. Pengertian Shalat Dhuha

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud dengan waktu dhuha adalah waktu menjelang tengah hari (kurang lebih Pukul 10.00).⁵⁹ Menurut Ibnu Mandzur, seperti yang dikutip oleh Karim Faiz, dhuha memiliki arti naiknya matahari, beliau juga menambahkan bahwa terbitnya matahari sampai matahari naik dan sinarnya sangat putih.⁶⁰

Menurut Ubaid Ibnu Abdillah, seperti yang dikutip oleh Kandiri Mahmudi, yang dimaksud dengan shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan ketika pagi hari pada saat matahari sedang naik, beliau memaparkan yaitu disaat matahari naik kira-kira sepenggalah atau kira-kira setinggi 7 hasta dan berakhir di saat matahari lingsir (sekitar pukul 07.00 sampai masuk waktu dhuḥur), akan tetapi disunnahkan melaksanakannya di waktu yang agak akhir

⁵⁹Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta Barat: Media Pustaka Phoenix), h. 200.

⁶⁰Karim Faiz, *Waktu Shalat (Kajian Fiqih dan Astronomi)*, (Sulawesi selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021), h. 43.

yaitu di saat matahari agak tinggi dan panas terik (sekitar pukul 10.00 waktu setempat).⁶¹

Shalat sunnah dhuha merupakan shalat yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw, sebagaimana tertera dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِإِبْرَاهِيمَ أَحْبَرَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عَبَّاسُ الْجُرَيْرِيُّ هُوَ ابْنُ فَرْوَجٍ عَنْ أَبِي عَثْمَانَ النَّهْدِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ لَا أَدْعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ:

صَوْمٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَصَلَاةُ الصُّحَى، وَنَوْمٌ عَلَى وَثْرٍ. (رواه البخاري)⁶²

“Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Syu’bah telah menceritakan kepada kami Abbas Al Jurairiy dia adalah anak dari Farrukh dari Abu Utsman An-Nahdiy dari Abu Hurairah radliallahu ‘anhu berkata: “Kekasihku (Rasulullah Saw), telah berwasiat kepadaku dengan tiga perkara yang tidak akan pernah aku tinggalkan hingga aku meninggal dunia, yaitu puasa tiga hari pada setiap bulan, shalat dhuha dan tidur dengan shalat witir terlebih dahulu”.

Hadis di atas mengemukakan bahwa terdapat tiga hal yang diwariskan oleh Rasulullah Saw. Salah satu diantara tiga amalan sunnah tersebut yaitu, Rasulullah Saw berpesan kepada umatnya melalui tuturan kata-kata Abu Hurairāh adalah shalat dhuha. Yang berarti panggilan atau anjuran bagi umat manusia untuk mencintai dan mengamalkan shalat dhuha.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa shalat dhuha adalah shalat sunnah dua rakaat atau lebih yang dikerjakan pada waktu dhuha atau tengah hari

⁶¹Kandiri Mahmudi, “Penerapan Shalat Dhuha Dalam Peningkatan Moral Siswa Di Sekolah”, *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, Vol. 3, No. 1, juli 2018, h. 14.

⁶²Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Barzibah Al-Bukhari Ja’fial, *Shahih Bukhari: Juz Awwal*, (Kitabul ‘Ilmiyah, T.t), Bab ke-19: Kitabu At-Tahajjud, No. Hadist, 1178, h. 356.

yaitu ketika matahari naik setinggi tombak (sekitar pukul 07.00- sampai tergelincirnya matahari, sebelum masuk waktu dhuḥur).

2. Hukum Shalat Dhuha

Ulama berbeda pendapat tentang hukum pelaksanaan shalat dhuha, apakah harus dilaksanakan setiap hari atau tidak. Perbedaan tersebut dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Ulama berpendapat bahwa shalat dhuha hukumnya sunnah muakkadah, dan dianjurkan untuk dikerjakan setiap hari.⁶³ Sebagaimana disebutkan dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا امْرَأَةٌ، قَالَ : «مَنْ هَذِهِ؟ قَالَتْ : فَالَانَةُ، تَذَكَّرُ مِنْ صَلَاتِهَا، قَالَ : «مَهْ! عَلَيْكُمْ بِمَا تُطِيقُونَ، فَوَاللَّهِ لَا يَمَلُّ اللَّهُ حَتَّى تَلُوا». وَكَانَ أَحَبَّ الدِّينِ إِلَيْهِ مَا دَامَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ. (رواه البخاري).⁶⁴

“Dari Aisyah ra. Bahwa Nabi Muhammad Saw pernah masuk menemui Aisyah, sementara saat itu ada seorang wanita di sampingnya. Beliau bertanya: “Siapakah wanita ini?”, Aisyah menjawab, “Fulanah”. Aisyah lalu menyebutkan amalan shalat shalatnya (Sangat banyak: hingga meninggalkan tidur malam). Beliau kemudian bersabda: Janganlah demikian! Hendaklah kalian mengerjakan amalan semampu kalian. Demi Allah, Allah tidak bosan hingga kalian sendiri merasa bosan. “Amal yang paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang dilakukan secara berkesinambungan”.

2. Hukumnya sunnah tapi tidak dirutinkan, ini merupakan pendapat mazhab Imam Hanbali, pendapat tersebut didasarkan pada beberapa hadist.⁶⁵ Salah

⁶³Ubaidurrahim El-Hamdi, *Super Lengkap Shalat Sunnah*, (Jakarta Selatan: Wahyu Qolbu, 2013), h. 129.

⁶⁴Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Barzibah Al-Bukhari Ja'fial. *Shahih Bukhari...*, h. 19.

satunya adalah hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari sebagai berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ، قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ، عَنِ الرَّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا . قَالَتْ مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبَّحَ سُبْحَةَ الضُّحَى، وَإِنِّي لَأُسَبِّحُهَا. (رواه البخاري).⁶⁶

Telah menceritakan kepada kami Adam berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dzabi dari Aisyah ra, berkata: “Aku belum pernah melihat Rasulullah Saw melaksanakan shalat dhuha. Adapun aku mengerjakannya”.

3. Sunnah jika ada sebabnya, sebagian ulama mengatakan bahwa shalat dhuha yang dilakukan oleh Rasulullah Saw dilakukan karena ada sebabnya, sebagaimana tercantum dalam hadist yang diriwayatkan oleh Muslim sebagai berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُرَّةٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي لَيْلَى يَقُولُ: مَا حَدَّثَنَا أَحَدٌ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى غَيْرُ أُمَّ هَانِيٍّ فَإِنَّهَا قَالَتْ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ بَيْتَهَا يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ فَأَغْتَسَلَ وَصَلَّى ثَمَانِي رَكَعَاتٍ فَلَمْ أَرَ صَلَاةً قَطُّ أَحَفَّ مِنْهَا غَيْرَ أَنَّهُ يُتِمُّ الرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ. (رواه البخاري).⁶⁷

⁶⁵Ubaidurrahim El-Hamdi, *Super Lengkap Shalat...*, h. 131.

⁶⁶Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Barzibah Al-Bukhari Ja'fial. *Shahih Bukhari...*, h. 356.

⁶⁷Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Barzibah Al-Bukhari Ja'fial. *Shahih Bukhari...*, h. 356.

“Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari ‘Amru bin Murrâh Aku mendengar Abdurrahman bin Abu Laila berkata: Tidak ada dari orang yang pernah menceritakan kepada kita bahwa dia melihat Nabi Saw melaksanakan shalat dhuha kecuali Ummu Hani yang dia menceritakan bahwa Nabi Saw pernah memasuki rumahnya pada saat penaklukan kota Makkah, kemudian beliau mandi lalu shalat delapan rakaat (shalat dhuha)” seraya menjelaskan: “Aku belum pernah sekalipun melihat beliau melaksanakan shalat yang lebih ringan dari pada saat itu, namun beliau tetap menyempurnakan ruku’ dan sujudnya”.

Dari beberapa pendapat ulama di atas, jumbuh ulama mengatakan bahwa shalat dhuha hukumnya sunnah secara mutlaq, dan sangat amat dianjurkan untuk melaksanakan dan merutinkannya. Karena ibadah yang terus menerus dilakukan setiap hari adalah amalan yang sangat dicintai oleh Allah Swt.

3. Syarat Sah Shalat Dhuha

Sebenarnya syarat sah shalat dhuha sama seperti shalat lain pada umumnya, shalat dhuha merupakan shalat yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah untuk mengerjakannya, berikut beberapa syarat sah untuk mengerjakan shalat dhuha:

1. Sebelum mengerjakan shalat dhuha disyaratkan untuk bersuci terlebih dahulu baik dari hadas besar maupun hadas kecil.
2. Suci badan, pakaian dan tempat dari segala yang bernajis
3. Menutup aurat
4. Mengetahui masuknya waktu shalat dhuha
5. Menghadap kiblat.⁶⁸

⁶⁸Abu Abbas Zain Mustafa Al-Basuruwani, *Fiqh Shalat Terlengkap*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), h. 103-105.

4. Tata Cara Pelaksanaan Shalat Dhuha

Shalat sunnah dhuha merupakan salah satu shalat sunnah yang dianjurkan untuk melaksanakannya, shalat dhuha dilakukan ketika posisi matahari sudah naik sepenggalah, sementara batas akhir waktu pelaksanaan shalat dhuha adalah sebelum masuk waktu shalat dhuḥur. Untuk mengerjakan shalat dhuha diperlukan tata cara agar shalat dhuha dilakukan secara sah. Berikut tata cara melaksanakan shalat dhuha:

1. Niat

Bacaan niat shalat dhuha sebagai berikut:

أُصَلِّي سُنَّةَ الضُّحَى رَكَعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءَ لِلَّهِ تَعَالَى

”Aku niat sholat sunah dhuha dua rakaat karena Allah ta’ala.”

2. Takbiratul ihram

3. Bacaan doa iftitah

4. Membaca surat Al-Fatihah

5. Membaca surat pendek setelah bacaan Al-Fatihah, diutamakan membaca surat Asy-Syams pada rakaat pertama, dan membaca surat Ad-Dhuha pada rakaat kedua.

6. Ruku'

7. I'tidâl

8. Sujud

9. Duduk diantara dua sujud

10. Duduk tasyahud akhir

11. Salam
12. Tertib
13. Membaca doa selesai shalat dhuha.⁶⁹

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاؤُكَ وَالْبَهَاءَ بَهَاؤُكَ وَالْجَمَالَ جَمَالُكَ وَالْقُوَّةَ قُوَّتِكَ وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتِكَ وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتِكَ اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعْسِرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضَحَائِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ اتَّيْتُ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ.

“Ya Allah sesungguhnya waktu dhuha adalah dhuha-Mu, dan keindahan adalah keindahan-Mu, dan kebagusan adalah kebagusan-Mu, dan kemampuan adalah kemampuan-Mu, dan kekuatan adalah kekuatan-Mu, serta perlindungan adalah perlindungan-Mu. Ya Allah apabila riskiku berada di langit maka mohon turunkanlah, bila di bumi mohon keluarkanlah, bila sulit mudahkanlah, bila haram bersihkanlah, dan bila jauh dekatkanlah, dengan haq dhuha-Mu, keindahan-Mu, kebagusan-Mu, kemampuan-Mu, kekuatan-Mu dan perlindungan-Mu, berikanlah kepadaku apa saja yang engkau berikan kepada hamba-hambamu yang shaleh”.⁷⁰

1. Manfaat dan Keutamaan Shalat Dhuha

Mengamalkan shalat dhuha selain sebagai bentuk wujud kepatuhan kepada Allah, dan Rasul-Nya, juga sebagai bentuk rasa syukur dan takwa terhadap Allah Swt. Segala bentuk amal ibadah yang disyariatkan akan mengandung keutamaan dan hikmah tersendiri, seperti halnya shalat dhuha, berikut beberapa manfaat dan keutamaan dari sedekah:

⁶⁹Abu Abbas Zain Mustafa Al-Basuruwani, *Fiqh Shalat terlengkap...*, h. 105-112

⁷⁰Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Toha Putra, 1976), h. 84.

1. Shalat dhuha adalah sedekah.

Keutamaan shalat dhuha salah satunya adalah sebagai sedekah, yaitu sedekah untuk menyehatkan tubuh manusia dan terhindar dari datangnya berbagai penyakit, sebagaimana disampaikan dalam sebuah hadist nabi yang diriwayatkan oleh Muslim sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَصْمَاءَ الضُّبَعِيُّ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ وَهُوَ ابْنُ مَيْمُونٍ
حَدَّثَنَا وَاصِلٌ مَوْلَى أَبِي عُيَيْنَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عُقَيْلٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ عَنْ أَبِي
الْأَسْوَدِ الدُّؤَلِيِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: يُصْبِحُ عَلَى
كُلِّ سَلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ،
وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ
صَدَقَةٌ، وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى. (رواه المسلم)⁷¹

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Asma` Adl Dluba`i telah menceritakan kepada kami Mahdi yaitu Ibnu Maimun telah menceritakan kepada kami Washil mantan budak Abu 'Uyainah dari Yahya bin 'Uqâil dari Yahya bin Ya'mar dari Abul Aswad Ad Du'ali dari Abu Dzarr dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "Setiap pagi dari persendian masing-masing kalian ada sedekahnya, setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, dan setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir sedekah, setiap amar ma'ruf nahi mungkar sedekah, dan semuanya itu tercukupi dengan dua rakaat dhuha."

2. Shalat dhuha adalah shalat awwabin.

Shalat dhuha merupakan salah satu shalat awwabin yang artinya shalat bagi orang-orang yang bertaubat, sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadist riwayat muslim sebagai berikut:

⁷¹Imam Abi Husain Muslim Ibnu Hajjaj Al-Qusairy Naisaburi, *Shahih Muslim: Juz Awwal*, (Darul kitab Al-'Amaliah, T.t), Bab ke-6: *Kitabus Shalatu Al-Musafirina Wa Qasruha*, No. Hadist 72, h. 498-499.

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ عُكَيْبٍ عَنْ أَبِي يُوْبَ
عَنِ الْقَاسِمِ الشَّيْبَانِيِّ: أَنَّ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَ رَأَى قَوْمًا يُصَلُّونَ مِنَ الضُّحَى فَقَالَ:
أَمَا لَقَدْ عَلِمُوا أَنَّ الصَّلَاةَ فِي غَيْرِ هَذِهِ السَّاعَةِ أَفْضَلُ. إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْأَوْابِينَ حِينَ تَرْمِضُ الْفِصَالُ. (رواه المسلم) ^{٧٢}

“Dan telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan Ibnu Numair keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Ismail yaitu Ibnu ‘Ulayyah dari Ayyub dari Al Qasim Asy Syaibani bahwa Zaid bin Arqam pernah melihat suatu kaum yang tengah mengerjakan shalat dluha, lalu dia berkata; “Tidakkah mereka tahu bahwa shalat diluar waktu ini lebih utama? Sebab Rasulullah shallallahu‘alaihi wasallam bersabda: “Shalat awwabin (orang yang bertaubat) dikerjakan ketika anak unta mulai beranjak karena kepanasan.”

3. Shalat dhuha sebagai investasi amal cadangan.

Manfaat dari ibadah shalat sunnah salah satunya adalah untuk menyempurnakan kekurangan shalat wajib. Ketika hari kiamat tiba, amal ibadah yang pertama kali diperhitungkan adalah ibadah shalat. Adanya shalat sunnah akan menutupi kekurangan dari shalat wajib. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sebuah hadist yang riwayatkan oleh An-Nasa’i sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ
الْعَبْدُ صَلَاتُهُ، فَإِنْ كَانَ أَكْمَلَهَا، وَإِلَّا قَالَ اللَّهُ: انظُرُوا لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ؟
فَإِنْ وَجَدَ لَهُ تَطَوُّعًا; قَالَ: أَكْمِلُوا بِهِ الْقَرِيبَةَ. (رواه النسائي). ^{٧٣}

“Dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Pertama kali yang dihisab (dihitung) dari perbuatan hamba di hari kiamat adalah shalat. Jika shalatnya sempurna, maka ia beruntung. Jika shalatnya tidak sempurna, maka Allah Swt berfirman, “Lihatlah apakah hamba

⁷²Imam Abi Husain Muslim Ibnu Hajjaj Al-Qusairy Naisaburi, *Shahih Muslim...*, h. 515-516

⁷³Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib (Imam An-Nasa'i), *Sunan An-Nasai Jilid 1* (terj. Abdul Hayyie al-Kattani), (Jakarta: Gema Insani, 2023), Bab ke-9: Perhitungan terhadap Shalat, No. Hadits 467, h. 169.

saya ini memiliki amalan sunnah.” (Bila didapati ia memiliki amalan sunnah) maka akan dijadikan penyempurna kekurangan pada shalat wajib tersebut. Demikianlah yang juga ditempuh pada amalan-amalannya yang lain (amalan sunnah menjadi penyempurna yang wajib).

4. Mendapatkan pahala haji dan umrah.

Setiap muslim yang telah menunaikan ibadah shalat subuh secara berjamaah di masjid, kemudian menunggu waktu datangnya shalat dhuha, sembari berzikir kepada Allah Swt, maka akan mendapatkan pahala seperti orang-orang yang menunaikan ibadah haji dan umrah.⁷⁴ Seperti dijelaskan dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Daud sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ، حَدَّثَنَا الْهَيْثَمُ بْنُ حُمَيْدٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ الْقَاسِمِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ مُتَطَهِّرًا إِلَى صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ فَأَجْرُهُ كَأَجْرِ الْحَاجِّ الْمُحْرِمِ، وَمَنْ خَرَجَ إِلَى تَسْبِيحِ الضُّحَى لَا يَنْصِبُهُ إِلَّا إِيَّاهُ فَأَجْرُهُ كَأَجْرِ الْمُعْتَمِرِ وَصَلَاةٍ عَلَى آثَرِ صَلَاةٍ لَا لَعْنُ بَيْنَهُمَا كِتَابٌ فِي عَلِيِّينَ. (رواه أبو داود).⁷⁵

“Telah menceritakan kepada kami Abu Taubah telah menceritakan kepada kami Al-Haitsam bin Humaid dari Yahya bin Al-Harits dari Al-Qasim, Abu Abdurrahman dari Abu Umamah bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa yang keluar dari rumahnya dalam keadaan suci untuk melaksanakan shalat wajib, maka pahalanya seperti pahala orang yang haji yang sedang ihram, dan barangsiapa yang keluar dari rumahnya untuk melaksanakan shalat dhuha, dia tidak mempunyai niat kecuali itu, maka pahalanya seperti orang yang sedang umrah. Dan menunggu shalat hingga datang waktu shalat yang lain yang tidak ada main-main di antara keduanya, maka pahalanya ditulis di ‘liyyin’.”

⁷⁴Khalilurrahman Al-Mahfani, *Berkah Shalat....*, h. 25-26.

⁷⁵Abi Daud Sulaiman bin Asyi’as As-Sijistani, *Sunan Abu Daud: Juz Awwal*, (Darul Fikri, T.t), Bab ke-5: *Tafri’u Abwabul Adzan*, No. Hadist 558, h. 221.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab tiga penulisan skripsi ini, penulis menjelaskan tentang metode penelitian, metode penelitian digunakan untuk mengetahui tata cara penulis dalam menentukan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data. Beberapa metode di atas akan dijelaskan oleh penulis dan metode tersebut diharapkan mampu membantu penulis dalam melaksanakan proses penelitian skripsi.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Penelitian ini sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, di mana objek yang diteliti harus bersifat alamiah, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika objek tersebut.⁷⁶

Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian studi kasus dan lapangan yang merupakan sebuah metode yang berupaya untuk mencari pengetahuan secara empiris dengan cara menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata.⁷⁷

⁷⁶Sugiyono, *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 8

⁷⁷Sudaryono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2021), h. 94.

Objek yang diteliti adalah yang berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembiasaan sholat dhuha yang diterapkan di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, yang berlokasi di jalan Syiah Kuala, No. 5, Keramat, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Aceh. Peneliti memilih sekolah ini, karena sekolah ini terdapat kesesuaian dengan masalah peneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembiasaan shalat duha di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh. Adapun mengenai waktu untuk meneliti, penulis meneliti ke lapangan berdasarkan surat penelitian yang dikeluarkan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

C. Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pimpinan dayah, ustad/ustadzah, dan santri yang mewakili Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh.

Alasan peneliti akan menjadikan pimpinan dayah, ustadz/ustadzah dan santri sebagai subjek karena pimpinan dayah dan ustadz/ustadzah yang bertanggung jawab penuh terhadap segala kegiatan yang berkaitan dengan dayah. Sedangkan penentuan santri sebagai subjek dalam penelitian ini mengingat santri adalah subjek utama dalam meningkatkan nilai-nilai karakter dalam pembiasaan shalat dhuha.

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari sebuah subjek penelitian.⁷⁸ Populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah topik penelitian dan memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.⁷⁹ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah pimpinan dayah, ustadz/ustadzah bagian pengajaran dan ubudiyah serta santriwati di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁸⁰ Metode Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁸¹

Dengan demikian, yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah pimpinan dayah, ustadz/ustadzah bagian pengajaran dan ubudiyah, serta santriwati tingkat aliyah di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh.

Dalam menentukan sampel, penulis berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto, seperti yang dikutip oleh Iwan Hermawan, yaitu untuk mengambil sampel dari populasi dalam suatu penelitian, apabila subjek kurang dari 100, lebih

⁷⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 173.

⁷⁹Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 46.

⁸⁰Sugiyono, *Metode penelitian...*, h. 81.

⁸¹Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 85.

baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya besar, maka dapat diambil diantara 10-15% atau 20-25%, dan tergantung dari kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana.⁸²

Berdasarkan pendapat diatas, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10% dari 136 orang santriwati, tanpa santri kelas 1. Alasan peneliti tidak memilih sampel dari kelas satu yaitu, karena santriwati kelas satu aliyah baru menerapkan sistem pelaksanaan shalat dhuha di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, sehingga pengalaman yang mereka dapatkan dalam penerapan tersebut belum memadai. Oleh karena itu, peneliti hanya mengambil sampel dari kelas dua dan tiga aliyah saja.

Sehingga yang dihasilkan sebagai sampel dari penelitian ini adalah sebanyak 14 santriwati. Dengan demikian, maka sampel dalam penelitian ini terdiri dari:

1. 14 orang santriwati di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh.
2. 1 orang wakil pimpinan dayah di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh.
3. 3 orang ustadzah bagian pengajaran di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh.
4. 3 orang ustadzah bagian ubudiyah di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh.

⁸²Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, & Mixed Methode*, (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), h. 64.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua:

- 1) Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini berupa data yang dihimpun dari pimpinan dayah, ustadz/ustadzah bagian pengajaran dan ubudiyah, serta santriwati tingkat aliyah di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh.
- 2) Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data tersebut biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan penelitian terdahulu. Di samping itu, data sekunder dapat dijadikan sebagai penunjang dalam penelitian.⁸³ Data tersebut meliputi dokumentasi dari Dayah Modern Darul Ulum secara literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Berikut beberapa teknik dalam pengumpulan data:

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan

⁸³Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 225.

pencatatan dilakukan di tempat berlangsungnya suatu peristiwa.⁸⁴ Adapun metode observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif. Dalam hal ini, memilih metode observasi partisipasi pasif yaitu peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut⁸⁵.

Alasan peneliti memilih metode partisipasi pasif karena peneliti menganggap metode ini efisien untuk memperoleh data dengan mengamati secara langsung dilapangan. Untuk itu, peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara langsung ke lokasi penelitian yaitu di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh untuk mendapatkan data yang cermat dan akurat. Dengan demikian, tujuan dari observasi ini yaitu untuk melihat keadaan yang sesungguhnya terjadi di lokasi penelitian.

2. Wawancara

Menurut Esterberg, seperti yang dikutip oleh Sugiyono, Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab secara verbal/lisan, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Fungsi dari teknik wawancara adalah untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan perasaan, pikiran, pengalaman, pendapat, dan lainnya yang tidak bisa diamati dari luar saja. Tujuan wawancara dengan kata lain

⁸⁴Mayang Sari Lubis, *Metodologi penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 31.

⁸⁵Sugiyono, *Metode penelitian...*, h. 227.

adalah mendapatkan informasi mendalam secara lisan mengenai obyek dan permasalahan dalam penelitian.⁸⁶

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, alasan penulis menggunakan metode wawancara secara semi terstruktur adalah karena penulis akan menyusun pedoman pertanyaan hanya secara garis besar saja. Sedangkan dilapangan, penulis akan menyusun pedoman wawancara guna untuk mendapatkan data yang akurat, serta dengan menggunakan metode ini proses berlangsungnya wawancara tidak terlalu baku karena harus berpedoman pada struktur wawancara. Adapun wawancara ini ditujukan kepada informan yaitu, pimpinan dayah, ustad/ustadzah, dan santriwati kelas dua dan tiga aliyah di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya berharga dari seseorang. Metode dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁸⁷

Alasan peneliti memilih metode dokumentasi yaitu sebagai pelengkap untuk data penelitian agar data tersebut valid dan benar. Adapun dokumentasi yang digunakan yaitu untuk mendapatkan data yang objektif mengenai profil Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, keadaan sarana dan prasarana Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh. serta dokumentasi hasil wawancara.

⁸⁶Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 231.

⁸⁷Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 240.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan model Miles Dan Huberman yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dalam proses penelitian, jika data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, maka perlu dilakukan pencatatan secara teliti dan serinci mungkin. Semakin lama peneliti kelapangan maka semakin banyak, dan rumit pula jumlah data yang ditemukan. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi. Reduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan pola penyelesaiannya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mekukan pengumpulan data yang mendatang, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dibantu dengan menggunakan alat elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek tertentu.⁸⁸

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam metode penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.⁸⁹

⁸⁸Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 247.

⁸⁹Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 249.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah selanjutnya dalam metode kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam metode kualitatif harus didukung oleh penemuan atau bukti-bukti yang jelas dan kuat. Dengan demikian, maka dapat menjawab semua rumusan masalah yang diteliti.⁹⁰



⁹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh didirikan oleh Yayasan Pembangunan Umat Islam (YPUI) pada tanggal 01 Juni 1990 di atas areal kompleks YPUI seluas \pm 48.938 m², sebagaimana tertera dalam Sertifikat Hak Pakai Nomor : 170 Tanggal 23 Oktober 1996. Komplek Dayah Modern Darul Ulum YPUI ini tepatnya berada di Jalan Syiah Kuala Nomor 5 Kelurahan Keuramat Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh.⁹¹

Pesantren Darul Ulum Banda Aceh secara geografis terletak tidak jauh dari kantor camat Kuta Alam. Adapun posisinya berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara : MIN Banda Aceh.
- b. Sebelah Selatan : Kantor Brimob.
- c. Sebelah Barat : Perumahan Kampong Keramat.
- d. Sebelah Timur : Farmasi Jambo Tape.⁹²

1. Visi dan Misi Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh

Visi Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh ialah “Menjadi pusat pengembangan ilmu pendidikan islam yang berperadaban dan akhlaqul karimah serta siap menghadapi tantangan zaman.”⁹³

Adapun misi Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh:

⁹¹Situs website resmi Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh <https://darululumaceh.net>

⁹²Situs website resmi Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh <https://darululumaceh.net>

⁹³Situs website resmi Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh <https://darululumaceh.net>

- a. Membina dasar-dasar aqidah islamiyah, akhlakul karimah bagi peserta didik.
- b. Meningkatkan pemahaman dan penghayatan Al-quran dan hadist terhadap peserta didik sehingga dapat mengaktualisasikan dalam kehidupan.
- c. Meningkatkan pemahaman, penghayatan terhadap ilmu-Ilmu Islam dan ilmu-ilmu keislaman secara menyeluruh.
- d. Meningkatkan kemampuan skill/keahlian sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.
- e. Mempersiapkan anak didik sebagai basis generasi Islam yang tangguh menghadapi berbagai tantangan kemajuan peradaban di masa yang akan datang.⁹⁴

2. Keadaan Ustad/Ustadzah Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh

Tabel 4.1 1 Jumlah Ustadz Dan Ustadzah Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh

| No | Nama | L/P | Pendidikan Terakhir | Status Guru |
|----|------------------------|-----|---------------------|-------------|
| 1 | Luqmanul Hidayat, M.Ag | L | S2 | Guru Tetap |
| 2 | Tgk. Zulfahmi. M.A | L | S2 | Guru Tetap |
| 3 | Zulfikar, M.Pd | L | S2 | Guru Tetap |
| 4 | Novi Yanza, S.Pd | L | S1 | Guru Tetap |
| 5 | Mutia Fahrina. S.Pd.I | P | S1 | Guru Tetap |
| 6 | Cut Sri Mulyani, S.Kom | P | S1 | Guru Tetap |
| 7 | Zulkarnain, SE | L | S1 | Guru Tetap |

⁹⁴Situs website resmi Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh <https://darululumaceh.net>

| | | | | |
|----|--------------------------|---|----|------------|
| 8 | Rizal Fahmi, SH | L | S1 | Guru Tetap |
| 9 | Nuratul Islami, SKM | p | S1 | Guru Tetap |
| 10 | Siska Rahmayanti, S.Pd | P | S1 | Guru Tetap |
| 11 | Muhammad Kausar, SH | L | S1 | Guru Tetap |
| 12 | Yurita, Amd.Keb | P | D3 | Guru Tetap |
| 13 | Muhammad Arifullah, S.Tp | L | S1 | Guru Tetap |
| 14 | M.Chuzary, S.Tr.Kep | L | S1 | Guru Tetap |
| 15 | Muris Muhammadsyah, S.Ag | L | S1 | Guru Tetap |
| 16 | Erza Nandira | P | - | Guru Tetap |
| 17 | Salman Al Khaitami, SH | L | S1 | Guru Tetap |
| 18 | Pasta Bikul Khairat, SH | L | S1 | Guru Tetap |
| 19 | Misriati, S.Pd | P | S1 | Guru Tetap |
| 20 | Muzaiyana, S.Pd | P | S1 | Guru Tetap |
| 21 | Nurul Khalisa, S.Pd | P | S1 | Guru Tetap |
| 22 | Salman Al Farisi, S.Pd | L | S1 | Guru Tetap |
| 23 | Hayatur Rahmi, Lc | P | S1 | Guru Tetap |
| 24 | Fitri Asriani, S.Pd | P | S1 | Guru Tetap |
| 25 | Ahmad Sukardi | L | - | Guru Tetap |
| 26 | M. Arif Maulana | L | - | Guru Tetap |
| 27 | Khalilullah, S.Pd.I | L | S1 | Guru Tetap |
| 28 | Intan Sariani | P | - | Guru Tetap |
| 29 | Nada Mukammal | L | - | Guru Tetap |

| | | | | |
|----|----------------------------|---|----|---------------------|
| 30 | Abrar Putra, SE | L | S1 | Guru Tetap |
| 31 | Rizka Azhari, SE | L | S1 | Guru Tetap |
| 32 | Pardi Karliza, S.Pd | L | S1 | Guru Tetap |
| 33 | Muhammad Alief | L | - | Guru Tetap |
| 34 | Izul Naharudi, SE | L | S1 | Guru Tetap |
| 35 | Nazirah, SKM | P | S1 | Guru Tetap |
| 36 | Ns. Rizki Rahmadani, S.Kep | L | S1 | Guru Tetap |
| 37 | Ulfa Hanum, A.Md. Kep | P | D3 | Guru Tetap |
| 38 | Firza Rifki Akbar, S.Kep | L | S1 | Guru Tetap |
| 39 | Khairul Azmi, S.Sos. S.Pd | L | S1 | Guru Tetap |
| 40 | Fuad Rizla, SE | L | S1 | Guru Tetap |
| 41 | Rizki Maulizar, ST | L | S1 | Guru Tetap |
| 42 | Rina Fitria | P | - | Pengabdian (Alumni) |
| 43 | Dewi Darwita | P | - | Pengabdian (Alumni) |
| 44 | Furdini | P | - | Pengabdian (Alumni) |
| 45 | Fania Masrul Aini | P | - | Pengabdian (Alumni) |
| 46 | Rahil Fahira | P | - | Pengabdian (Alumni) |
| 47 | Tanzilul Sani | L | - | Pengabdian (Alumni) |
| 48 | Zulfan | L | - | Pengabdian (Alumni) |
| 49 | Muna Ashila | P | - | Pengabdian (Alumni) |
| 50 | Mahpuja Handayani | P | - | Pengabdian (Alumni) |
| 51 | Syifa Maulana | L | - | Pengabdian (Alumni) |

| | | | | |
|----|-------------------|---|---|---------------------|
| 52 | Jauhar Lufti | L | - | Pengabdian (Alumni) |
| 53 | Kasyful Kiram | L | - | Pengabdian (Alumni) |
| 54 | M. Ikhwan Maulana | L | - | Pengabdian (Alumni) |
| 55 | Tiara Hasya | P | - | Pengabdian (Alumni) |

Sumber Data: Tata Usaha Pesantren Darul Ulum Banda Aceh 2023/2024

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah ustadz dan ustadzah di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh yaitu 55 orang, dan yang menjadi pegawai tetap berjumlah 41 orang sedangkan pegawai tidak tetap berjumlah 14 orang.

3. Keadaan santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh

Santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh secara keseluruhan berjumlah 933 santri dengan dua tingkatan, yaitu tingkat wustha dan tingkat ulya.

Berikut tabel daftar santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh:

Tabel 4.2 1 Jumlah Santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh

| Kelas | Laki-laki | Perempuan | jumlah | Tingkat | Total |
|----------------------|-----------|-----------|--------|---------|------------|
| I | 109 | 81 | 190 | wustha | 559 |
| II | 79 | 95 | 174 | | |
| III | 108 | 87 | 195 | | |
| IV | 55 | 63 | 118 | 'Ulya | 374 |
| V | 58 | 67 | 125 | | |
| VI | 65 | 66 | 131 | | |
| Jumlah Santri | | | | | 933 |

Sumber Data: Tata Usaha Pesantren Darul Ulum Banda Aceh 2023/2024

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh secara keseluruhan berjumlah 933 santri dan memiliki dua tingkatan yaitu wusta dan 'ulya. Santri tingkat wusta berjumlah 559 dan tingkat 'ulya berjumlah 374.

4. Keadaan sarana dan prasarana Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh

Sarana dan prasarana yang terdapat di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh bertujuan untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam proses belajar mengajar, sehingga terciptalah suasana belajar yang nyaman dan kondusif karena fasilitas yang memadai. Berikut tabel sarana dan prasarana di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh:

Tabel 4.3 1 Keadaan Sarana Dan Prasarana Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh

| NO | Ruang/Fasilitas | Jumlah | Keterangan |
|----|------------------|--------|------------|
| 1 | Ruang Pimpinan | 1 | Baik |
| 2 | Ruang Dewan Guru | 1 | Baik |
| 3 | Ruang Tata Usaha | 3 | Baik |
| 4 | Ruang Bimpe/UKS | 1 | Baik |
| 5 | Ruang Belajar | 30 | Baik |
| 6 | Asrama | 2 | Baik |
| 7 | Masjid | 1 | Baik |
| 8 | Perpustakaan | 3 | Baik |
| 9 | Lab Komputer | 3 | Baik |
| 10 | Lab Bahasa | 1 | Baik |

| | | | |
|----|-------------------|---|------|
| 11 | Lab IPA | 1 | Baik |
| 12 | Lapangan Olahraga | 4 | Baik |
| 13 | Ruang kesenian | 3 | Baik |
| 14 | Mobil Operasional | 2 | Baik |

Sumber Data: Tata Usaha Pesantren Darul ulum Banda Aceh 2023/2024

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Metode Yang Diterapkan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh.

Untuk mengetahui metode yang diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter santriwati melalui shalat dhuha di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada wakil pimpinan dayah, ustadzah bagian pengajaran dan ustadzah bagian ubudiyah dan santriwati. Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada wakil pimpinan dayah adalah: peneliti menanyakan tentang proses pelaksanaan shalat dhuha dilakukan di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh. Beliau mengatakan bahwa:

Shalat dhuha diadakan di dayah modern darul ulum sejak tahun 2020 lalu yang diprogramkan oleh kumpulan rapat yayasan yang terdiri dari pembina yayasan, ketua yayasan dan jajarannya, kepala sekolah dari setiap lembaga pendidikan, pimpinan dayah serta jajarannya. Shalat dhuha ini diadakan untuk menambah kegiatan anak-anak agar dapat membiasakan shalat dhuha dari sejak dini. Shalat dhuha dilaksanakan pada jam 7.15 sampai dengan selesai, kemudian santri langsung bergegas menuju kesekolah untuk melakukan kegiatan belajar.⁹⁵

⁹⁵ Wawancara dengan Novi Yanza, wakil pimpinan Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, tanggal 20 Oktober 2023 di Banda Aceh.

Pernyataan yang hampir sama juga dipaparkan oleh siska rahmayanti sebagai berikut:

Santri berangkat dari asrama untuk shalat dhuha berjamaah itu dimulai pada jam 07.15 sampai dengan jam 07.45, setelah melaksanakan shalat dan zikir, lalu santri di arahkan untuk langsung ke sekolah tanpa kembali lagi ke asrama, dan bagi santri yang ma'dhurah (haid) menunggu didepan asrama selama shalat dhuha berlangsung, lalu berangkat bersama-sama ke sekolah setelah shalat dhuhnya selesai.⁹⁶

Beberapa paparan lainnya memberikan jawaban yang senada dengan paparan diatas, yang dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan shalat dhuha di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, dilaksanakan pada pukul 7:15 sampai dengan selesai. Bagi santriwati yang ma'dhurah (haid) mereka menunggu di gazebo (balè) di depan asrama dan setelah selesai shalat dilaksanakan, mereka langsung bergegas ke sekolah bersama-sama santri lainnya untuk kegiatan belajar.

selanjutnya peneliti bertanya mengenai metode yang diterapkan agar tertanamnya nilai-nilai karakter pada santri melalui shalat dhuha, beliau memaparkan yaitu:

Untuk metodenya kami memilih metode pembiasaan ,ceramah dan sistem absensi ketika selesai shalat. Metode ceramah hanya dilakukan pada hari minggu saja, karena tidak cukup waktu jika metode ceramahnya dilakukan pada setiap hari sekolah, dengan menggunakan metode ceramah ini diharapkan bagi santri agar tertanam karakter jiwa yang berakhlakul karimah dan lebih dekat dengan Allah. Selain itu kami juga menggunakan metode kedisiplinan melalui absensi, dilakukan pada setiap harinya. Metode tersebut diharapkan agar santri selalu tepat waktu dan disiplin dalam melaksanakan shalat dhuha, dan juga dapat menjadikan kebiasaan bagi santri dalam melaksanakan shalat dhuha ini tanpa adanya paksaan lagi dari siapapun. Selain itu, kami sebagai pengajar disini juga

⁹⁶ Wawancara dengan Siska Rahmayanti, ustadzah bagian pengajaran di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, tanggal 07 november 2023 di Banda Aceh.

melaksanakan shalat tersebut agar santri termotivasi untuk shalat dhuha juga.⁹⁷

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadzah siska rahmayanti selaku ustadzah bagian pengajaran, beliau mengatakan bahwa:

Metode yang kami laksanakan itu dengan menggunakan metode absensi untuk santri, agar santri lebih disiplin dan tepat waktu dalam melakukan berbagai kegiatan, tidak hanya pada saat shalat dhuha saja. Selain itu, kami juga ada menerapkan metode ceramah, biasanya metode ini dilakukan pada saat hari libur, metode ini dilakukan agar santriwati memiliki sikap religius yang lebih kepada Allah, dan diharapkan ada sikap tawakkal yang tertanam dari dalam diri santriwati. Kami juga menerapkan sistem punishment atau hukuman bagi santri yang telat pergi kemesjid, dan juga malas kemesjid, tujuannya untuk menghilangkan rasa malas dan membangun sikap tanggung jawab terhadap pelanggaran yang dilakukan terhadap santri.⁹⁸

Cut Sri Mulyani menyatakan hal yang senada:

Sistem yang kami pakai agar anak-anak mau melakukan shalat dhuha yang pertama yaitu penerapan absensi, absensi ini diperlukan agar santri terbiasa disiplin, lalu yang kedua kami menerapkan sistem hukuman, sistem ini berfungsi untuk membuat santri belajar akan tanggung jawab terhadap segala sesuatu, dari adanya shalat dhuha pada santri tertanam dalam jiwa santri itu sikap tanggung jawab terhadap waktu, contohnya mereka siap-siap kemesjid untuk melakukan shalat dhuha agar tidak terlambat.⁹⁹

Muzaiyana juga menuturkan hal yang hampir serupa:

Metodenya kami menerapkan sistem pembiasaan, walaupun itu juga tantangan bagi kami sendiri, karena tidak semua santri itu mau mengerjakannya dengan ikhlas. Oleh karena itu, didayah shalat dhuha ini menjadi program wajib bagi santri, agar santri terbiasa melakukannya sama seperti melakukan ibadah shalat wajib, walaupun secara hukum islam ibadah shalat dhuha ini sunnah. Kami juga biasanya berkeliling

⁹⁷Wawancara dengan Novi Yanza, wakil pimpinan Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, tanggal 20 Oktober 2023 di Banda Aceh.

⁹⁸Wawancara dengan Siska Rahmayanti, ustadzah bagian pengajaran di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, tanggal 07 november 2023 di Banda Aceh.

⁹⁹Wawancara dengan cut sri mulyani, ustadzah bagian pengajaran di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, tanggal 08 november 2023 di Banda Aceh.

kesetiap asrama untuk memeriksa kamar santri agar santri tidak tidur lagi setelah pulang mufradat, kemudia kami juga memeriksa santri yang sedang haid, apakah benar-benar haid atau tidak.¹⁰⁰

Peneliti juga mewawancarai ustadzah bagian ubudiyah dengan pertanyaan yang sama.

Misriati menuturkan jawaban yaitu:

Pembiasaan merupakan salah satu ajaran yang kami tanamkan melalui shalat dhuha, hal itu bisa ditanamkan biar santri terbiasa melakukannya, kemudian kami menerapkan sistem hukuman bagi santri yang terlambat datang kemesjid untuk shalat dhuha, agar santri lebih bertanggung jawab, kami memberikan hukuman yang mendidik kepada santri, seperti menghafal dan menulis surah-surah yang berkaitan dengan shalat dhuha.¹⁰¹

Nurul Khalisa juga menuturkan hal yang senada:

Kami sebagai ustadzah bagian ubudiyah, selalu mengabsen santri setelah shalat dhuha, hal itu bertujuan untuk kedisiplinan santri agar pergi ke mesjid. Memang pertamanya santri lebih memilih menjalankan saja karena adanya absen, tetapi lama kelamaan santri terbiasa melakukannya, kami juga ada menayakan hal itu kepada wali santri ketika pulang bulanan dan dari mereka banyak yang menjawab kalau santri itu ketika pulang selalu shalat, jadi para orang tua juga terikut untuk shalat dhuha karena termotivasi dari anak. Lalu setelah shalat kami selalu mengabsen santri agar santri selalu disiplin dan tepat waktu untuk shalat dhuha.¹⁰²

Pernyataan yang lainnya juga di paparkan oleh Mutia Fahrina:

Kalau penerapan metode biasanya setelah mengerjakan shalat secara berjamaah, ustadz memberikan ceramah baik tentang manfaat dan hikmah dari membiasakan shalat dhuha, atau tentang hal-hal yang lain, hal itu dilakukan agar ada kesadaran dalam diri santri untuk shalat dhuha, serta mengetahui hakikat dan faedah akan shalat dhuha..¹⁰³

¹⁰⁰ Wawancara dengan Muzaiyana, ustadzah bagian pengajaran di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, tanggal 10 november 2023 di Banda Aceh.

¹⁰¹ Wawancara dengan Misriati, ustadzah bagian ubudiyah di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, tanggal 09 november 2023 di Banda Aceh.

¹⁰² Wawancara dengan Nurul Khalisah, ustadzah bagian ubudiyah di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, tanggal 12 november 2023 di Banda Aceh.

¹⁰³ Wawancara dengan Mutia Fahrina, ustadzah bagian ubudiyah di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, tanggal 14 November 2023 di Banda Aceh.

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada santriwati di dayah modern darul ulum:

Santriwati kelas VI 'ulya mengungkapkan bahwa:

Ustadzah biasanya memeriksa setiap kamar satu persatu untuk menyuruh pergi ke masjid, untuk yang ma'dhurah (haid) diperiksa dulu apa benar haid atau tidak. Ustadzah juga ada absensi, untuk santriwati yang malas shalat, dan telat kemesjid akan dikenakan hukuman. Hukumannya biasanya disuruh tulis surat at-taubah dan disuruh hafal.¹⁰⁴

Santriwati kelas V 'ulya mengungkapkan hal yang senada:

Setelah shalat selalu diabsen, kalau hari minggu itu biasanya dari ustadznya ada ceramah, terus kalau untuk santriwati yang tidak shalat karena malas atau ketiduran diasrama biasanya disuruh tulis surat-surat Al-Quran, ada juga yang disiram kalau tidak shalat. Kalau untuk ustadz dan ustadzahnya memang ada yang shalat dhuha juga tapi tidak semuanya ke masjid.¹⁰⁵

Jawaban yang sama juga disampaikan oleh Putri Salsabila, Indah Maqfirah, Mira, Syifaunnisa , Alya Putri Ramadhani, Balqis Savira, Suhaila, Rizqa Maulida, Atina Mafaza, Humairah, dan Fatia Faizura.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa metode yang diterapkan untuk melaksanakan shalat dhuha di santri yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan, metode nasihat (ceramah), metode hukuman (punishment), keteladanan dan pengawasan.

¹⁰⁴ Wawancara santriwati kelas VI 'ulya Naila Syakira di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh tanggal 01 November 2023 di Banda Aceh.

¹⁰⁵ Wawancara santriwati kelas V ulya Rihadatul Aisyi di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh tanggal 01 November 2023 di Banda Aceh.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Ditanamkan Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh

Untuk mengetahui nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan melalui pembiasaan shalat dhuha di dayah modern darul ulum banda aceh. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada wakil pimpinan dayah, ustadzah bagian pegajaran dan bagian ubudiyah, serta santriwati. Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada wakil pimpinan dayah yaitu mengenai nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui shalat pembiasaan shalat dhuha, beliau menjawab:

Sebenarnya karakter yang ditanamkan itu tidak hanya melalui pembiasaan shalat dhuha saja. Tetapi adanya shalat dhuha, lebih mampu meningkatkan karakter santri. Dan karakter yang ditanamkan melalui pembiasaan ini yaitu menjadikan akhlak santri menjadi lebih baik lagi, seperti yang dikatakan tadi yaitu menjadikan santri lebih dekat dengan Allah SWT, membentuk karakter yang disiplin akan waktu, dan juga melatih santri untuk memiliki sikap mandiri tanpa paksaan dari siapapun.¹⁰⁶

Pertanyaan yang sama juga penulis ajukan kepada ustadzah bagian pengajaran

Siska Rahmayanti menuturkan bahwa terdapat beberapa nilai karakter yang ditanamkan kepada santri:

Nilai-nilai karakternya yang ditanamkan pada santri itu menjadikan santri memiliki sikap yang lebih tawadhu', meningkatkan adab santri terhadap ustadz/ustadzahnya, dan teman-temannya, kemudian juga meningkatkan kedisiplinan santri dalam berbagai kegiatan, dan hal itu diharapkan agar santri terbiasa sejak dini. Selain itu, kami juga menanamkan sikap mandiri hal itu kami biasakan kepada santri dengan cara santri mempersiapkan

¹⁰⁶Wawancara dengan Novi Yanza, wakil pimpinan Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, tanggal 20 Oktober 2023 di Banda Aceh.

perlengkapannya seperti mukena, dan sajadah sehingga hal tersebut menjadi kebiasaan yang baik kedepannya kepada santri¹⁰⁷

Muzaiyana juga memaparkan hal yang senada:

Jika melalui shalat dhuha, karakter yang ingin ditanamkan itu, sikap sadar diri santri terhadap pembiasaan shalat dhuha, jadi tidak ada paksaan dari pihak manapun, sehingga santri memiliki sikap ikhlas terhadap ibadah apapun tidak hanya dari shalat dhuha saja.¹⁰⁸

Pernyataan lainnya juga di sampaikan oleh Cut Sri Mulyani:

Shalat dhuha itu salah satu shalat sunnat yang mengajarkan ummat islam untuk menguatkan katauhidan hanya kepada Allah, jadi kami sebagai ustadz dan ustadzah disini berkomitmen untuk menanamkan nilai ketauhidan tersebut, dengan adanya sikap itu manambah sikap religius santri di dayah. Jdi santri lebih rajin ibadahnya.¹⁰⁹

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada ustadzah bagian ubudiyah.

Misriati mengungkapkan bahwa nilai karakter yang diperoleh berupa terbentuknya sikap tawadhu' terhadap Allah SWT:

Nilai karakter yang ingin ditanamkan dari shalat dhuha, kami menanamkan sikap tawadhu' kepada santri agar santri lebih menambah kecintaannya

¹⁰⁷ Wawancara dengan Siska Rahmayanti, ustadzah bagian pengajaran di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, tanggal 07 november 2023 di Banda Aceh.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Muzaiyana, ustadzah bagian pengajaran di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, tanggal 10 November 2023 di Banda Aceh.

¹⁰⁹Wawancara dengan Cut Sri Mulyani, ustadzah bagian pengajaran di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, tanggal 08 November 2023 di Banda Aceh.

kepada Allah, selain itu kami juga menanamkan sikap disiplin, agar santri bisa mengatur waktunya agar shalat dhuhanya tidak terlambat.¹¹⁰

Mutia Fahrina juga menuturkan hal yang senada:

Karakter yang diharapkan melalui shalat dhuha itu, santri menjadi lebih cinta terhadap ibadah apapun tidak hanya shalat dhuha saja, kemudian diharapkan agar santri lebih bertanggung jawab terhadap waktu, jadi mereka lebih bisa mengatur waktu sendiri.¹¹¹

Pernyataan lain juga dituturkan oleh Nurul Khalisah:

Karakter-karakter yang ditanamkan, karakter ikhlas beribadah, dengan itu tumbuhnya sikap religius terhadap santri, bertambahnya rasa tanggung jawab, dan disiplin. Kami juga menumbuhkan sikap mandiri dari dalam jiwa santri, sehingga santri mampu mempersiapkan diri untuk menuju ke masjid¹¹²

Dari beberapa jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan dari proses pembiasaan shalat dhuha yaitu nilai religius, nilai disiplin, nilai tanggung jawab, nilai mandiri dan meningkatkan adab terhadap yang lebih tua maupun dengan teman sebaya.

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti lakukan kepada wakil pimpinan dayah yaitu tentang perubahan sikap yang teramati dari ustadz setelah menanamkan nilai-nilai tersebut kepada santri, beliau menjawab:

Untuk perubahan sikapnya memang ada yang berubah, tetapi tidak semua santri itu mendapatkan perubahan sikap tersebut, karena proses penanaman

¹¹⁰ Wawancara dengan Miriati, ustadzah bagian ubudiyah di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, tanggal 09 november 2023 di Banda Aceh.

¹¹¹ Wawancara dengan Mutia Fahrina, ustadzah bagian ubudiyah di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, tanggal 14 November 2023 di Banda Aceh.

¹¹² Wawancara dengan Nurul Khalisah, ustadzah bagian ubudiyah di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, tanggal 12 november 2023 di Banda Aceh.

nilai-nilai karakter itu sendiri tidak dilakukan dengan waktu yang instan atau singkat, dan hal itu kembali lagi kepada jiwa dari pribadi santri masing-masing.¹¹³

Pertanyaan yang sama juga peneliti lakukan terhadap ustadzah bagian pengajaran:

Siska Rahmayanti mengatakan bahwa:

Ada sebagian yang berubah dan ada juga yang belum berubah sikapnya, sebagai ustadzah di dayah ini kami mengupayakan agar santriwati itu memiliki sikap-sikap yang teladan dan bisa dicontoh oleh semua orang.¹¹⁴

Pernyataan yang senada juga disampaikan oleh Muzaiyana:

Untuk perubahan sikap santri memang ada, tapi tidak semuanya santri itu berubah langsung, malah ada santri yang memang harus ditegur berkali-kali, tetapi akhirnya sedikit demi sedikit sikapnya itu berubah.¹¹⁵

Cut Sri Mulyani mengungkapkan bahwa adanya perubahan sikap yang dimiliki oleh santri:

Kalau perubahan sikap yang teramati ada perubahan sikapnya, santri jadi lebih khusu' dalam ibadah, yang sebelumnya kurang khusu' jadinya khusu'.¹¹⁶

¹¹³ Wawancara dengan Novi Yanza, wakil pimpinan Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, tanggal 20 Oktober 2023 di Banda Aceh.

¹¹⁴ Wawancara dengan Siska Rahmayanti, ustadzah bagian pengajaran di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, tanggal 07 november 2023 di Banda Aceh.

¹¹⁵ Wawancara dengan Muzaiyana, ustadzah bagian pengajaran di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, tanggal 10 November 2023 di Banda Aceh.

¹¹⁶ Wawancara dengan Cut Sri Mulyani, ustadzah bagian pengajaran di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, tanggal 08 November 2023 di Banda Aceh.

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada ustadzah bagian ubudiyah

Misriati mengungkapkan bahwa:

Sejauh ini perubahan sikap santri itu ada, seperti sikap disiplin, memang santri selalu dituntut untuk disiplin setiap saat dalam berbagai kegiatan, shalat dhuha hadir untuk menambah kedisiplinan tersebut.¹¹⁷

Pertnyataan yang lain juga disampaikan oleh Mutia fahrina, beliau mengatakan bahwa perubahan tersebut ada pada diri setiap masing-masing santri dan menanamkan nilai-nilai tersebut harus dilakukan secara terus menerus agar menjadi sebuah kebiasaan:

Sebenarnya perubahan itu ada pada setiap diri santri masing-masing. Kami sebagai guru atau ustadzah disini membantu mereka untuk memiliki nilai-nilai kebaikan kepada santri, memang tidak mudah menanamkan nilai-nilai sikap kepada santri, karena butuh waktu yang lama dan terus menerus dilakukan. Dengan adanya penambahan program shalat dhuha ini inshallah membuat santri jadi sadar akan ibadahnya kepada Allah SWT semata.¹¹⁸

Nurul Khalisah, menyampaikan bahwa santri sudah menerapkan kegiatan shalat dhuha ini di rumah mereka, hal itu di buktikan dengan pernyataan dari orang tua santri:

¹¹⁷Wawancara dengan Miriati, ustadzah bagian Ubudiyah di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, tanggal 09 November 2023 di Banda Aceh.

¹¹⁸Wawancara dengan Mutia Fahrina, ustadzah bagian Ubudiyah di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, tanggal 14 November 2023 di Banda Aceh.

Ada perubahannya seperti yang dikatakan tadi, yaitu santri itu jadi lebih rajin dalam melakukan ibadah shalat dhuha, baik ketika santri di dayah maupun dirumah, karena hal itu dikatakan sendiri oleh orang tua santri.¹¹⁹

Dari beberapa jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian santri mendapatkan perubahan sikap dari proses penanaman nilai-nilai karakter melalui pembiasaan shalat dhuha.

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan kepada santri yaitu: Nilai-nilai karakter apa saja yang diperoleh dari proses pembiasaan shalat dhuha?

Santriwati kelas V 'ulya mengatakan bahwa:

Sikap yang berubah semenjak ada shalat dhuha di dayah itu sikap disiplin, walaupun sebelumnya memang dituntut untuk cepat, tapi selama ada shalat dhuha waktunya jadi semakin cepat, karena tidak ada waktu untuk ngobrol-ngobrol lagi diasrama. jadi setelah mufradat subuh, langsung bergegas kedapur untuk makan, kemudian langsung ke masjid, sebagian dari kami itu mandi sebelum subuh, jadi ketika pagi tidak perlu antri lagi untuk mandi.¹²⁰

Santriwati kelas VI ulya menyampaikan bahwa:

Terasa lebih dekat dengan Allah SWT, setelah shalat dhuha ustad selalu berzikir, dan setiap hari minggu setelah shalat dhuha ustadz juga ada memberikan ceramah untuk kami, dan saya teringat isi ceramah beliau yang mengatakan bahwa salah satu manfaat dari shalat dhuha itu dapat mendatangkan rezeki dari Allah, ada rezeki ilmu, rezeki sehat, dan rezeki dalam bentuk materi. Jadi saya termotivasi dengan itu, makanya sering shalat dhuha, dirumah pun shalat dhuha juga.¹²¹

¹¹⁹ Wawancara dengan Cut Sri Mulyani, ustazah bagian pengajaran di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, tanggal 12 November 2023 di Banda Aceh.

¹²⁰ Wawancara santriwati kelas V aliyah Rizqa Mauliza di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh tanggal 01 November 2023 di Banda Aceh.

¹²¹ Wawancara santriwati kelas VI aliyah Indah Maqfirah di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh tanggal 01 November 2023 di Banda Aceh.

Jawaban yang sama juga dipaparkan oleh Naila Syakira, Putri Salsabila, Rihadatul Aisyi, Atina Mafaza, Humairah, Suhaila, dan Fatia Faizura.

Santriwati kelas VI ulya juga memberikan pernyataan lainnya:

Sebagai alumni dari SMP luar, saya merasa terbantu dengan adanya shalat dhuha, karena sebelumnya sikap saya diluar itu tidak bisa mengatur waktu sendiri, selalu harus diingatkan kalau mau melakukan sesuatu. Karena sekolah kami sebelumnya itu tidak ada shalat dhuha, kemudian setelah masuk kedayah darul ulum ini, saya jadi tau tentang shalat dhuha, dan saya jadi tahu manfaat dari shalat dhuha itu bagaimana, jadi saya senang kalau ada shalat dhuha di dayah. Ustadz dan ustadzahnya juga mengikuti shalat dhuha di masjid, jadi kami juga ada motivasi dari sikap itu¹²².

Jawaban yang serupa juga disampaikan oleh Indah Maghfirah, Mira, Balqis Savira, dan Alya Putri Salsabila.

Dari beberapa jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan melalui shalat dhuha yaitu, sikap religius, disiplin, dan tanggung jawab.

C. Analisi Hasil Penelitian

1. Metode Yang Diterapkan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, ternyata sesuai dengan wawancara yang telah ditentukan. Sebagai wakil pimpinan dayah, serta ustadzah bagian pengajaran dan ubudiyah, mereka telah mengupayakan beberapa cara agar dapat meningkatkan karakter santri melalui shalat dhuha.

¹²²Wawancara santriwati kelas VI Syifaunnisa di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh tanggal 01 November 2023 di Banda Aceh.

Adapun upaya yang dilakukan yaitu dengan menerapkan tiga metode yaitu sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Pembiasaan yang dilakukan di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh ini dengan menerapkan shalat dhuha yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus oleh santri secara berjamaah di masjid, yang juga didampingi oleh ustadz dan ustadzah. Sehingga santri akan terbiasa tanpa adanya paksaan dari siapapun sehingga memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri. Dalam menjalankan upaya ini tidaklah mudah bagi para ustadz dan ustadzah, diperlukan waktu yang lama dan tetap konsisten agar mendapatkan hasil yang bisa berdampak bagi santri kedepannya. Metode pembiasaan ini dilakukan dengan cara menerapkan sistem absensi. Absensi dilakukan kepada seluruh santri ketika selesai melaksanakan shalat dhuha, metode ini dilakukan agar meningkatkan jiwa disiplin terhadap santri.

b. Nasihat (Ceramah)

Memberikan nasehat atau ceramah harus digunakan sebaik mungkin, ini juga demi untuk menanamkan kebiasaan yang baik pada santri diantaranya pemberian ceramah setelah shalat dhuha. Dari metode ceramah yang dilakukan ini diharapkan tertanam nilai religius terhadap santri, dimana materi yang disampaikan pada saat ceramah itu sangat memotivasi santri untuk melakukan berbagai kegiatan dengan selalu tawadhu' dan mengharapkan ridha dari Allah SWT. Metode ini memang tidak dilakukan setiap harinya, karena sedikitnya waktu yang tersedia, dikarenakan santri harus melanjutkan kegiatan belajar lagi

disekolah. Pemberian ceramah ini dilakukan pada saat hari minggu saja setelah shalat dhuha.

c. Hukuman (Punishment)

Menerapkan upaya punishment atau hukuman kepada santri yang terlambat datang ke masjid, merupakan salah satu upaya yang dilakukan agar meningkatkan rasa tanggung jawab santri terhadap waktu dan pelanggaran yang dilakukannya. Metode *punishment* yang dilakukan ustadzah kepada santriwati yaitu dengan menugaskan kepada santriwati untuk menulis salah satu surah Al-Quran dan menghafalkannya, hukuman yang dilakukan bertujuan untuk mendidik santri agar tertanam rasa tanggung jawab dan disiplin.

d. Keteladanan

Ustadz dan ustadzah adalah pendidik yang mana setiap tingkah dan perilakunya menjadi contoh dan panutan bagi setiap santri. Peran ustadz dan ustadzah sangat penting dalam mendidik setiap anak agar menjadi anak yang cerdas dan berakhlakul karimah. Oleh karena itu, ustadz dan ustadzah sendiri harus menjadi contoh teladan bagi seluruh siswanya. Menunjukkan keteladanan yang baik kepada santri dilakukan oleh ustadz dan ustadzah di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, hal ini dilakukan oleh para ustadz dan ustadzah yaitu dengan cara melaksanakan shalat dhuha bersama dengan seluruh santri di masjid, hal tersebut dilakukan agar santri melihat keteladanan yang baik sehingga menjadikan motivasi bagi santri untuk selalu melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah.

e. Pengawasan

Pengawasan merupakan hal yang sangat penting. Untuk mendisiplinkan santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, maka perlu dilakukan kegiatan yang membantu untuk mengawasi seluruh santri. Beberapa pengawasan yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh berupa mengontrol keliling asrama, memeriksa santriwati yang sedang haid, memberikan waktu untuk bersiap-siap menuju masjid, dan memberikan peringatan waktu yang tersisa untuk bersiap-siap. Hal tersebut dilakukan agar santri dapat mengatur waktu sehingga tidak terlambat untuk menuju ke masjid untuk melaksanakan shalat dhuha.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Ditanamkan Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh

Ada beberapa nilai pendidikan karakter yang ditanamkan dan berhasil diterapkan oleh santri melalui shalat dhuha di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh. Adapun beberapa nilai-nilai pendidikan karakter tersebut sebagai berikut:

1. Nilai religius

Bentuk nilai religius yang ditanamkan melalui proses shalat dhuha yaitu terbentuknya akhlak terhadap Allah SWT. Dengan cara menjalankan segala perintahnya, memiliki rasa cinta terhadap Allah melebihi cinta kepada siapapun dan apapun, serta pasrah terhadap sesuatu dan hanya mengharap ridha dari Allah SWT. Nilai religius ditanamkan melalui

metode ceramah, hal ini sesuai dengan hasil wawancara ustadz wakil pimpinan dayah di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh yaitu:

Tugas seorang guru atau ustadz/ustadzah tidak hanya sekedar memberikan materi pembelajaran saja kepada santri, tetapi juga memberikan bimbingan dan nasihat (ceramah) kepada santri untuk mengenai pentingnya shalat dhuha dan mampu mengimplementasikan hal tersebut kedalam kehidupan sehari-hari baik didalam dayah maupun diluar dayah.¹²³

2. Nilai disiplin

Nilai disiplin tumbuh dalam jiwa seseorang karena sebuah kebiasaan. Disiplin merupakan salah satu nilai yang ditanamkan dalam berbagai kegiatan santri di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, salah satunya pada pelaksanaan shalat dhuha. Sebuah kebiasaan dilakukan dengan cara terpaksa terlebih dahulu, dan lambat laun hal tersebut menjadi sebuah kebutuhan yang sulit ditinggalkan

Dalam membiasakan santri untuk shalat dhuha, para ustadz dan ustadzah melakukan sistem absensi, hal itu diterapkan agar santri terbiasa shalat dhuha, dan ketika dirumah mereka tidak perlu paksaan dari orang tuanya untuk melaksanakan shalat dhuha karena sudah terbiasa.

Selain melakukan pembiasaan, para ustadz dan ustadzah juga melakukan metode pengawasan kepada seluruh santri. Pengawasan dilakukan dengan cara melakukan pengecekan keliling asrama, memeriksa santriwati yang sedang haid, dan memberikan waktu untuk bersiap-siap menuju masjid untuk melakukan shalat dhuha secara berjamaah. Metode

¹²³Wawancara dengan Novi Yanza, wakil pimpinan Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, tanggal 20 Oktober 2023 di Banda Aceh.

tersebut dilakukan dilakukan agar tertanam jiwa kedisiplinan dalam berbagai hal terhadap santri.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada santriwati kelas 5 dan 6 'ulya mereka mengatakan bahwa penerapan shalat dhuha yang dilakukan di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh memiliki manfaat tersendiri bagi mereka yaitu lebih meningkatkan cara untuk bisa mengatur waktu dan mereka terbiasa melaksanakan shalat dhuha tanpa paksaan dari siapapun baik ketika di dayah maupun ketika mereka berada dirumah.

3. Nilai Mandiri

Mandiri merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan hal yang biasa dilakukan dengan sendiri tanpa membebani atau tergantung kepada orang lain. Nilai mandiri tumbuh didalam diri seseorang dikarenakan sebuah kebiasaan yang mendukungnya untuk melakukan berbagai hal dengan caranya sendiri.

Nilai mandiri juga dibiasakan oleh ustadz dan ustadzah di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh dalam membina santri, hal tersebut diterapkan melalui sistem pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan berupa, ustadz dan ustadzah memberikan arahan kepada santri untuk seperangkat kebutuhan santri untuk menuju ke masjid dan kesekolah, seperti membawa sajadah dan tas, sehingga santri tidak lagi kembali ke asrama untuk mengambil tas dan peralatan sekolah lainnya. Paparan tersebut sesuai dengan yang di paparkan oleh santri yaitu sebagai berikut

Setelah ada pemeriksaan disetiap kamar, kami langsung pergi ke masjid dengan membawa tas, dan sepatu, karena kami tidak kembali lagi ke asrama untuk mengambil tas, jadi kami tidak terlambat masuk kelas setelah shalat dhuha.¹²⁴

Hal tersebut dilakukan agar santri memiliki individu yang mandiri, kegiatan itu tidak semata-mata dilakukan secara instan dan cepat, perlu adanya konsistensi sehingga sikap yang diinginkan bisa di capai dengan baik.

4. Nilai tanggung jawab

Nilai tanggung jawab yang dibentuk melalui penerapan shalat dhuha di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh dibentuk karena adanya sistem punishment atau hukuman. Sistem punishment dilakukan agar meningkatnya rasa tanggung jawab santri terhadap waktu shalat dhuha, seperti mempersiapkan kegiatan yang lain tanpa terlambat untuk pelaksanaan shalat dhuha. Selain hal tersebut, metode ini diterapkan agar santri selalu bertanggung jawab terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh santri itu sendiri.

Pendidikan akhlak sangatlah penting, karena hal itu merupakan landasan utama dalam membentuk karakter, moralitas, dan etika seseorang. hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan sistem pembiasaan terhadap kebiasaan positif yang dilakukan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku, keputusan, serta interaksi mereka dalam

¹²⁴Wawancara santriwati kelas VI Alya Putri Salsabila di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh tanggal 01 November 2023 di Banda Aceh.

masyarakat. lembaga pendidikan yang memberikan pengarahannya akan pentingnya akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti shalat dhuha, akan terbantu untuk penanaman nilai-nilai karakter terhadap siswa. Sehingga hal tersebut terus tertanam dalam diri siswa dan dapat mengubah akhlak mereka sendiri, walaupun hal itu dilakukan tidak secara instan dan perlu waktu yang konsisten untuk mengerjakannya.

Di sisi lain, ada beberapa lembaga pendidikan yang tidak memasukkan pengajaran akhlak, melalui ekstrakurikuler, mereka cenderung terfokus pada pengembangan intelektual saja, seringkali mengabaikan aspek-aspek kritis dalam membentuk individu yang memiliki moral yang kokoh serta spiritualitas yang berimbang.

Tetapi terdapat beberapa kendala dalam proses penanaman atau pembelajaran akhlak yaitu termasuk kedalam perbedaan dalam nilai-nilai dan budaya yang dapat mempengaruhi pemahaman bersama tentang moralitas, juga kesulitan dalam mengevaluasi atau mengukur kemajuan individu dalam pengembangan karakter karena sifatnya yang lebih subjektif daripada penilaian akademis yang terukur. Selain itu, harus menyesuaikan waktu dengan proses pembelajaran, ini merupakan hal sulit yang dihadapi oleh para ustadz dan ustadzah karena minimnya waktu yang ada sehingga santri terburu-buru dalam mempersiapkan diri untuk melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah di masjid.

Solusi yang dilakukan dayah dalam menghadapi kendala untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembiasaan shalat dhuha di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh yaitu:

1. Berkomunikasi dengan orang tua atau wali santri. Bagi santri yang sering melakukan pelanggaran. Dayah akan membicarakan hal tersebut kepada orang tua atau wali santri ketika mereka pulang bulanan untuk mengingatkan serta mengawasi santri untuk shalat dhuha ketika dirumah.
2. Mengingatkan santri akan hikmah serta manfaat yang terkandung dalam shalat dhuha, baik ketika selesai shalat dengan cara ceramah di masjid, ataupun mengingatkan santri ketika memberi hukuman.
3. Pimpinan dayah serta wakil pimpinan dayah juga mengingatkan kepada ustadz dan ustadzah untuk selalu melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah dengan seluruh santri di masjid.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembiasaan shalat dhuha (studi kasus di Dayah Moren Darul Ulum Banda Aceh), maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan shalat dhuha secara berjamaah di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh sudah dilakukan dengan sangat baik. Dapat dilihat melalui hasil wawancara dengan 14 santriwati di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh yang membuktikan bahwa kegiatan shalat dhuha secara berjamaah di Masjid Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh merupakan salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari.
2. Metode yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh dalam membentuk nilai-nilai karakter melalui pembiasaan shalat dhuha ada beberapa metode yaitu: *Pertama*, melalui pembiasaan, para ustadz dan ustadzah membiasakan santri untuk melakukan shalat dhuha dengan membuat program tersebut menjadi shalat wajib yang setiap hari dilakukan oleh santri, sehingga santri menjadi terbiasa melakukan shalat dhuha baik di dayah maupun ketika diluar dayah. *Kedua*,; melalui nasihat (ceramah), metode ini dilakukan oleh ustadz dan ustadzah dengan memberikan nasihat (ceramah) ketika selesai shalat dhuha, yang

bertujuan untuk menyadarkan santri akan pentingnya shalat dhuha, serta manfaat yang diperoleh dari shalat dhuha. Sehingga santri menjadi tahu pengaruh yang didapat dari melakukan shalat dhuha secara terus menerus dan mampu membuat pribadi santri menjadi lebih dekat dengan Allah SWT, serta memiliki sikap tawadhu' yang tinggi terhadap Allah SWT. *Ketiga*,: metode hukuman (*Punishment*), hukuman yang diberikan oleh ustadz dan ustadzah yaitu berupa hukuman yang mendidik, hukuman tersebut berupa menulis ayat-ayat Al-Quran lalu menghafalnya. Dampak yang didapatkan dari metode tersebut yaitu memberikan efek jera bagi santri sehingga seluruh santri melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah di masjid. *Keempat*,: metode keteladanan, para ustadz dan ustadzah melakukan metode ini dengan cara melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah bersama dengan seluruh santri di masjid, hal ini dilakukan agar santri termotivasi untuk melakukan shalat dhuha secara konsisten dan berjamaah. *Kelima*,: metode pengawasan, metode ini dilakukan dengan cara pengecekan ke setiap asrama, memeriksa santriwati yang haid, serta memberikan waktu untk bersiap-siap menuju ke masjid untuk shalat dhuha bagi santri.

3. Nilai-nilai karakter yang di dapatkan dari pembiasaan shalat dhuha di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh ,yaitu: *Pertama*,: nilai religius, nilai religius yang santri dapat dari shalat dhuha yaitu meningkatnya rasa cinta kepada Allah SWT. *Kedua*,: nilai disiplin,

nilai disiplin yang didapat oleh santri melalui shalat dhuha ini yaitu menjadikan santri terbiasa dalam melaksanakan shalat dhuha secara terus menerus, dan santri juga melakukannya ketika diluar dayah tanpa paksaan dari siapapun. *Ketiga*,: nilai mandiri, nilai ini didapat oleh santri melalui sistem pembiasaan, pembiasaan yang dilakukan yaitu dengan memberikan arahan kepada santri agar membawa peralatan shalat dan peralatan sekolah ke masjid, sehingga santri tidak kembali lagi keasrama untuk mengambil tas atau peralatan sekolah lainnya. *Keempat*,: nilai tanggung jawab, nilai ini didapatkan oleh santri yaitu melalui sistem yang dilakukan oleh para ustadz dan ustadzah yaitu sistem hukuman (punishment), dalam hal ini santri menjadi lebih bertanggung jawab terhadap waktu yang diberikan untuk bersiap-siap menuju masjid untuk shalat dhuha secara berjamaah, serta santri menjadi lebih bertanggung jawab akan pelanggaran yang mereka lakukan dalam berbagai kegiatan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka saran yang dapat dikemukakan adalah:

1. Pihak dayah diharapkan dapat menambahkan waktu bagi santri dalam mempersiapkan diri untuk melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah di masjid, sehingga santri tidak terburu-buru dan tidak ada yang terlambat untuk datang ke masjid.

2. Terhadap ustadz dan ustadzah diharapkan dapat memberikan teladan yang baik kepada santri dengan seluruh para pengajar atau ustadz dan ustadzah dapat melaksanakan juga shalat dhuha bersama-sama santri secara berjamaah di masjid, tidak hanya sebagian saja sehingga menjadi motivasi bagi santri dalam meningkatkan dirinya untuk melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah dimasjid Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh.



DAFTAR PUSTAKA

- Abi Daud Sulaiman bin Asyi'as As-Sijistani. *Sunan Abi Daud: Juz Awwal, bab ke-5: Tafri'u Abwab al Adzan. No. Hadist 558*. Darul Fikri, T.t.
- Abu Abbas Zain Mustafa. *Fiqh Shalat Terlengkap*. Yogyakarta: Laksana. 2018.
- Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib (Imam An-Nasa'i). *Sunan An-Nasai Jilid 1 (terj. Abdul Hayyie al-Kattani)*. Jakarta: Gema Insani. 2023.
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Abdul Rahman dan Nuhadi. *Konsep Pendidikan Akhlak Moral dan Karakter Dalam Islam*. Jawa Barat: Gue Pedia. 2020.
- Amiruddin. *Metode-metode Mengajar Perspektif Al-Quran Hadist dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Deepublish. 2023.
- Ahmad Risdi. *Nilai-Nilai Sosial: Tinjauan Dari Sebuah Novel*. Lampung: Iqra. 2019.
- Aripin Banasuru, *Filsafat dan Filsafat Ilmu: Dari Hakikat ke Tanggung Jawab*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Atika Ramadhani. *Implementasi Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMPN 3 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang*. Bengkulu: IAIN Bengkulu. 2021. <http://repository.iainbengkulu.ac.id>.
- Beni Dwi Lukitoaji. *Bahan Ajar Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Universitas PGRI. 2019.
- Cecep Sumarna. *Filsafat Ilmu: Mencari Makna Tanpa Kata Dan Mentasbihkan Tuhan Dalam Nalar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2020.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Baru)*, Jakarta: Pustaka Phoenix. 2010
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2017

- Eni Sri Mulyani dan Hunainah. *Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa (Penelitian Di SD Negeri Kadingding, Kecamatan Kibin, Kabupaten Serang)*. Vol. 8, No. 1. 2021
- Hafidz. *Nilai-nilai Pendidikan Anak*. Semarang: Pilar Nusantara. 2019
- Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Barzibah Al-Bukhari Ja'fial. *Shahih Bukhari: Juz Awwal, bab ke-19: Kitabu At-Tahajjud. Kitabul 'Ilmiyah*. T.t
- Imam Abi Husain Muslim Ibnu Hajjaj Al-Qusairy Naisaburi, *Shahih Muslim: Juz Awwal, Bab ke-6: Kitabus Shalatu Al-Musafirina Wa Qasruha, No. Hadist 72*. Darul kitab Al-'Amaliah. T.t.
- Indah Suci Sapitri, *Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha Dengan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Atas*. Jurnal pendidikan Islam Indonesia. Vol. 5, No. 1, 2020
- Iwan Hermawan *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, & Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan. 2019.
- John M. Echols dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Pertama. 1996.
- Kandiri Mahmudi. *Penerapan Shalat Dhuha Dalam Peningkatan Moral Siswa Di Sekolah*”, *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*. Vol. 3, No. 1. 2018
- Karim Faiz. *Waktu Shalat (Kajian Fiqih dan Astronomi)*. Sulawesi selatan: IAIN Parepare Nusantara Press. 2021.
- Khalifatul Ulya. *Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota*. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*. Vol. 1, No. 1. 2020.
- Khalilurrahman Al-Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*. Jakarta Selatan: Wahyu Media. 2008.
- Lailatul Nurmaghfirah. *Pentingnya Pendidikan Karakter Diera Globalisasi Pada Generasi Milenial*. 2021. Situs <http://www.kompasiana.com/lailahilnur>
- Lilis Rosita. *Peran Pendidikan Berbasis Karakter dalam pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah*, *Jipsi: Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*. Vol. 8. No. 1. 2018.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah. 2015.
- Mayang Sari Lubis. *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Deepublish. 2018.

- Moh. Rifa'i. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: Toha Putra. 1974.
- Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasi dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013
- Muhammad Syah. *Psikologi Pendidikan*. Jawa Barat: Remaja Rosdakarya. 2000.
- Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. Banten: Logos Wacana Ilmu. 1997.
- Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Permendikbud, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2018. *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*. 2018.
- Republik Indonesia, Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan. *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Kalam Mulia. 2011.
- Siti Nor Hayati. *Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI MAN Purwoasari Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015)*. *Jurnal Spiritualita* Vol. 1, No. 1. 2017
- Sri Marwiati. *Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan*. IAIN Salatiga, Vol, 9, No 2. 2018
- Sudaryono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*, Depok: Rajagrafindo Persada. 2021.
- Sugiyono. *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Sukatin dan Shoffa Shaifillah Al-Faruq. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Budi Utama. 2020.
- Syahnan Harahap, *Arti penting Nilai bagi manusia dalam kehidupan bermasyarakat*. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, Vol. 06. No. 1. 2015.
- Tatik Sutarti. *Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Aksara Media Pratama. 2018.
- Tim Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Baru*. Jakarta Barat: Pustaka Phoenix. 2012.

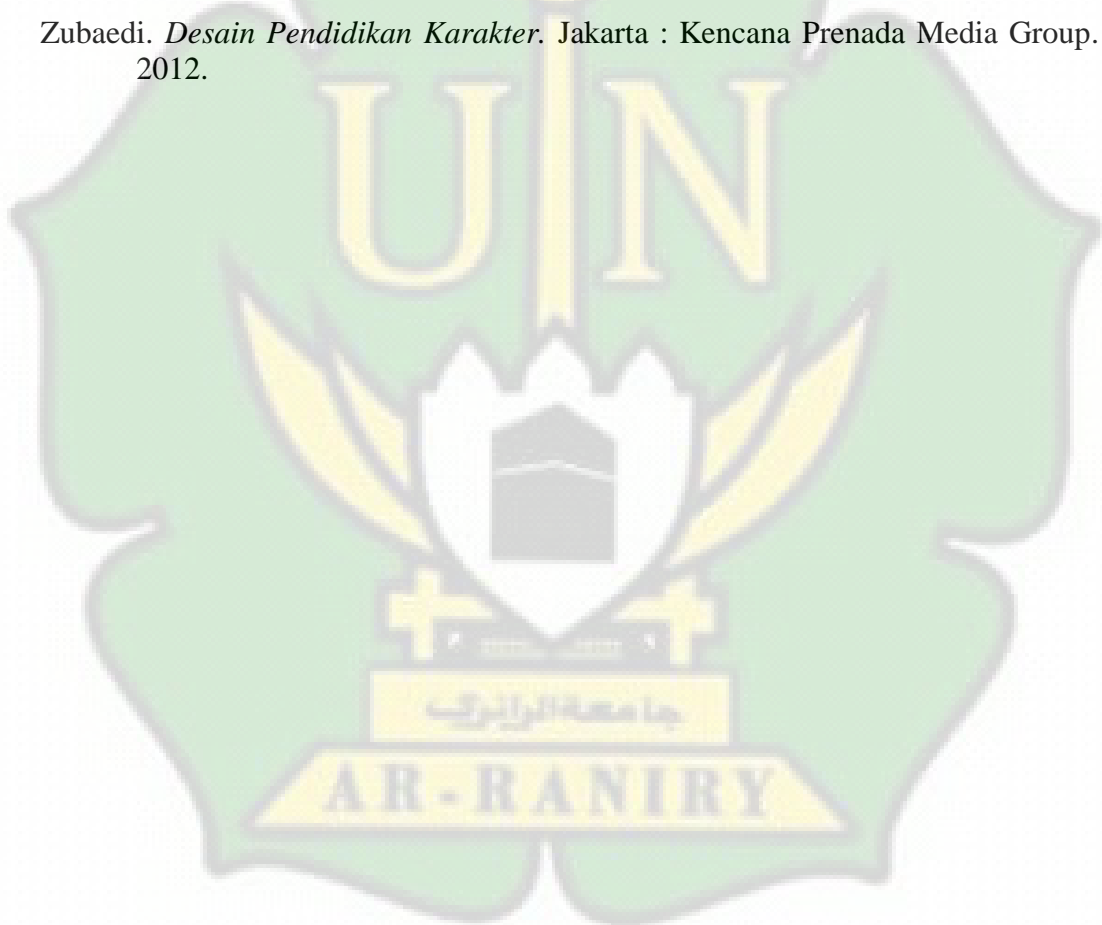
Toto Sugiarto, dkk. *Ensiklopedia Pancasila Tentang Etika Dan Nilai Pancasila*. Yogyakarta: Hikam Pustaka. 2021.

Ubaidurrahim El-Hamdi. *Super Lengkap Shalat Sunnah*. Jakarta Selatan: Wahyu Qolbu. 2013.

Warul walidin Ak dan Mawardi Hasan, *Pendidikan karakter: Kurikulum 13 dalam Analisi Filosofis*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press. 2020.

Windsari Lajawa. *Implementasi Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik Kelas Xi Ipa 1 Di Madrasah Aliyah Negeri Ambon*. Ambon: IAIN Ambon. 2021. <http://repository.iainambon.ac.id>.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2012.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: SK Dosen Pembimbing

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

NOMOR B- 4125 /Un 08/FTK/KP 07 6/07/2023

17

TENTANG

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA/ FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUN UIN AR-RANIRY

- Menimbang :
- bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjukan pembimbing skripsi yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
 - bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat diangkat sebagai pembimbing skripsi mahasiswa pada Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023

- Mengingat :
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 - Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
 - Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum.
 - Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI
 - Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK 05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum.
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

- Memperhatikan :
- Keputusan Sidang / Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 09/08/2022 08.00

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
PERTAMA :

Menunjukkan Saudara
Dr. Hasan Basri, MA. sebagai Pembimbing Pertama
Imran S. Ag., M.Ag. sebagai Pembimbing Kedua

Untuk membimbing skripsi sebagai berikut:

Nama : Ratu Baiqis
NIM : 190201145
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembiasaan Sholat Dhuha (Studi Kasus di Dayah Darul Ulum Banda Aceh)

- KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2023. SP DIPA - 025 04.2 423925/2023 Tanggal 30 November 2022
- KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.
- KEEMPAT :

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada Tanggal : 14 Juli 2023
An. Rektor,
Dekan


Saiful Muluk

Tembusan:

- Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh.
- Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
- Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
- Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 2: SK Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN
 Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-11349/Un.8/FTK.1/TL.00/10/2023
 Lamp : -
 Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
 Pimpinan Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh
 Assalamu'alaikum Wr.Wb.
 Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Ratu Balqis / 190201145**
 Semester/Jurusan : IX / Pendidikan Agama Islam
 Alamat sekarang : Desa Peukan Seulimeum, kecamatan Seulimeum, kabupaten Aceh Besar.

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBIASAAN SHALAT DHUHA (STUDI KASUS DI DAYAH MODERN DARUL ULUM BANDA ACEH)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 18 Oktober 2023
 an. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan
 Kelembagaan,



Berlaku sampai : 30 November
 2023

Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D.



Lampiran 3: SK Telah Melakukan Penelitian

YAYASAN PEMBANGUNAN UMAT ISLAM BANDA ACEH
DAYAH MODERN DARUL 'ULUM
 ISLAMIC BOARDING SCHOOL OF DARUL 'ULUM
 PROVINSI ACEH - INDONESIA



المؤسسة لبناء الأمة الإسلامية بندا أشيه
 معهد دار العلوم الحديث
 ولاية أشيه - إندونيسيا

Address: Jl. Syiah Kuala No. 5 Komplek YPUI B. Aceh Kp. Keuramat Kec. Kuta Alam Kota Banda Aceh t (0651)23452 e aceh.darululum@gmail.com @ http://idarululumaceh.net

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
 Nomor: 223 YPUI-DU/12-2023

Pimpinan Dayah Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh, Gp. Keuramat, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, dengan ini menerangkan:

| | |
|------------------|--|
| Nama | RATU BALQIS |
| NIM/NPM | 190201145 |
| Fakultas/Jurusan | Tarbiyah dan Keguruan Pendidikan Agama Islam |

Benar telah melakukan penelitian ilmiah dari tanggal 20 Oktober s.d 16 November 2023 di lembaga yang kami pimpin dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembiasaan Shalat Dhuha (Studi Kasus Di Dayah Modern Darul 'Ulum Banda Aceh)".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya untuk dipergunakan dimana perlunya.

Banda Aceh, 16 Desember 2023
 Pimpinan Dayah


 Ust. Fuqmanul Hidayat, M.Ag

جامعة الرانيري
AR-RANIRY

Lampiran 4: Instrumen Penelitian

PEDOMAN WAWANCARA WAKIL PIMPINAN DAYAH MODERN DARUL ULUM BANDA ACEH

Rumusan masalah 1: Bagaimana metode yang diterapkan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter santriwati melalui pembiasaan shalat dhuha di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh:

1. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui shalat dhuha di dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh ini?
2. Apa faktor pendukung dalam mengimplementasikan shalat dhuha di dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh?
3. Apa faktor penghambat dalam mengimplementasikan shalat dhuha di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh
4. Bagaimana cara mengukur efektivitas metode shalat dhuha ini dalam membentuk karakter santri?
5. Bagaimana peran ustadz dalam mendukung pelaksanaan shalat dhuha?
6. Apakah ada saran menurut ustadz untuk meningkatkan perbaikan dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui shalat dhuha dimasa mendatang di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh santriwati?

Rumusan masalah 2: Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan melalui pembiasaan shalat dhuha di dayah modern darul ulum banda aceh?

1. Apa saja nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan melalui shalat Dhuha?
2. Apa peran penting shalat dhuha dalam penanaman nilai-nilai karakter santriwati didayah ini?
3. Bagaimana shalat dhuha diimplimentasikan dalam kehidupan sehari-hari santri didayah untuk mendukung pembentukan karakter?
4. Apakah ada perubahan yang teramati dalam perilaku dan karakter santriwati setelah menerapkan shalat dhuha?
5. Bagaimana dayah mendukung santri dalam menjaga konsistensi untuk pelaksanaan shalat dhuha?
6. Bagaimana pengajar di pesantren berperan dalam membimbing santri untuk memahami dan mempraktikkan shalat dhuha sebagai sarana pembentukan karakter?
7. Apa langkah-langkah yang diambil pesantren untuk terus meningkatkan pembentukan karakter melalui shalat dhuha?
8. Dapatkah ustadz menyebutkan contoh bagaimana shalat dhuha membantu meningkatkan nilai yang dihasilkan di antara santri?
9. Apakah shalat Dhuha membantu dalam pembentukan sikap kedisiplinan dan tanggung jawab pada santri?

**PEDOMAN WAWANCARA USTADZAH DAYAH MODERN DARUL
ULUM BANDA ACEH**

Rumusan masalah 1: Bagaimana metode yang diterapkan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter santriwati melalui pembiasaan shalat dhuha di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh:

1. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui shalat dhuha di dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh ini?
2. Apa faktor pendukung dalam mengimplementasikan shalat dhuha di dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh?
3. Apa faktor penghambat dalam mengimplementasikan shalat dhuha di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh
4. Apakah ustadzah ada menerapkan sistem absensi untuk melaksanakan shalat dhuha di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh?
5. Apakah ustadzah ada menerapkan sistem sanksi atau hukuman bagi santri yang tidak melaksanakan shalat dhuha
6. Apakah ustadzah berpartisipasi dalam melaksanakan shalat dhuha di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh?
7. Bagaimana cara mengukur efektivitas metode shalat dhuha ini dalam membentuk karakter santri?
8. Apakah ada saran menurut ustadzah untuk meningkatkan perbaikan dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui shalat dhuha dimasa mendatang di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh?

Rumusan masalah 2: Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan melalui pembiasaan shalat dhuha di dayah modern darul ulum banda aceh?

1. Apa saja nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan melalui shalat Dhuha?
2. Apa peran penting shalat dhuha dalam penanaman nilai-nilai karakter santriwati di dayah ini?
3. Bagaimana shalat dhuha diimplimentasikan dalam kehidupan sehari-hari santri di dayah untuk mendukung pembentukan karakter?
4. Apakah ada perubahan yang teramati dalam perilaku dan karakter santriwati setelah menerapkan shalat dhuha?
5. Bagaimana dayah mendukung santri dalam menjaga konsistensi untuk pelaksanaan shalat dhuha?
6. Bagaimana peran ustadzah di dayah dalam membimbing santri untuk memahami dan mempraktikkan shalat dhuha sebagai sarana pembentukan karakter?
7. Apa langkah-langkah yang dilakukan oleh ustadzah untuk terus meningkatkan pembentukan karakter melalui shalat dhuha?
8. Dapatkah ustadzah menyebutkan contoh bagaimana shalat dhuha membantu meningkatkan nilai yang dihasilkan di antara santri?
9. Apakah shalat dhuha membantu dalam pembentukan sikap kedisiplinan dan tanggung jawab pada santri?

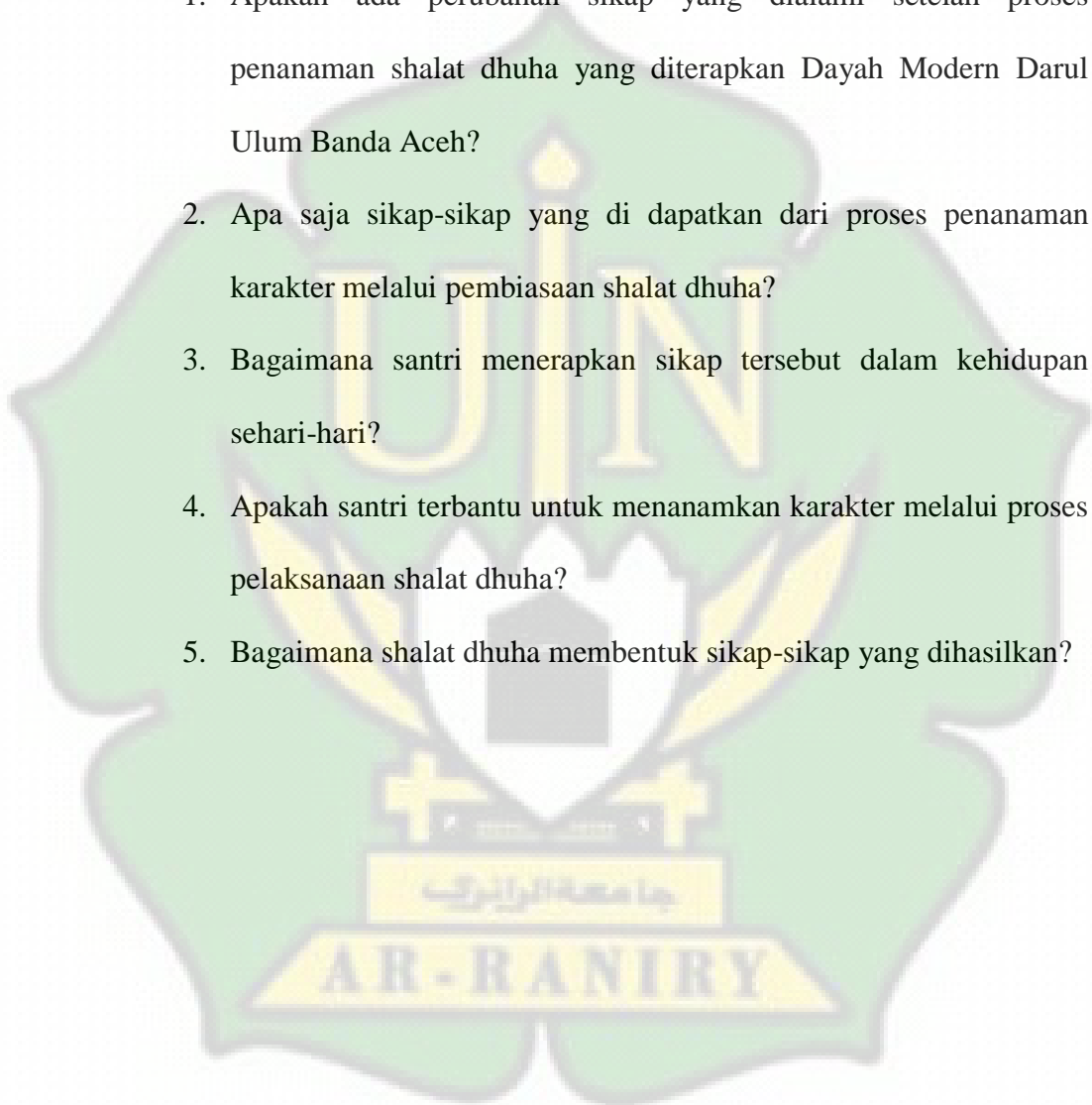
**PEDOMAN WAWANCARA SANTRIWATI DAYAH MODERN DARUL
ULUM BANDA ACEH**

Rumusan Masalah 1: Bagaimana metode yang diterapkan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter santriwati melalui pembiasaan shalat dhuha di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh:

1. Bagaimana pelaksanaan shalat dhuha di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh?
2. Bagaimana cara ustadzah menyuruh santri untuk melaksanakan shalat dhuha di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh
3. Apakah ada sanksi atau hukuman bagi santri yang tidak melaksanakan shalat dhuha
4. Apakah ada penerapan absensi untuk melaksanakan shalat dhuha di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh?
5. Apakah ustadzah berpartisipasi dalam melaksanakan shalat dhuha di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh?
6. Apakah setelah melaksanakan shalat dhuha ada pencerahan atau ceramah yang dilakukan oleh ustadz di masjid?

Rumusan masalah 2: Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan melalui pembiasaan shalat dhuha di dayah modern darul ulum banda aceh?

1. Apakah ada perubahan sikap yang dialami setelah proses penanaman shalat dhuha yang diterapkan Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh?
2. Apa saja sikap-sikap yang di dapatkan dari proses penanaman karakter melalui pembiasaan shalat dhuha?
3. Bagaimana santri menerapkan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari?
4. Apakah santri terbantu untuk menanamkan karakter melalui proses pelaksanaan shalat dhuha?
5. Bagaimana shalat dhuha membentuk sikap-sikap yang dihasilkan?



Lampiran 5: Dokumentasi Penelitian 1



Wawancara dengan ustadzah



Wawancara dengan santriwati



Santriwati menuju masjid



Shalat dhuha berjamaah



Santri mendengarkan ceramah